

UNIVERSITAS PADJARAN

SERI **TERJEMAHAN**

**N. Shalihin Damiri**



**Bujang Badung**

Sekumpulan Cerita Pendek

Penerjemah **Nurul Fadhilah**



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

1700

---

**Bujang Badung**

---

Seri Terjemahan

# Bujang Badung

Sekumpulan Cerita Pendek

**N. SHALIHIN DAMIRI**



**Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
2021

---

## **Bujang Badung**

*Sekumpulan Cerita Pendek*

Diterjemahkan dari *Lanceng Talpos* (Diva Press, 2020)

**Penulis**

N. Shalihin Damiri

**Penerjemah**

Nurul Fadhilah

**Penyunting**

Dwi Laily Sukmawati

**Penelaah**

Mahwiyanto

**Desain Isi & Sampul**

Alra Ramadhan

**PENERBIT**

**BALAI BAHASA JAWA TIMUR**

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252

Telepon/Faksimile (031) 8051752

Cetakan Pertama, Desember 2021

ISBN: 978-602-8334-59-4

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.223 43

BUJ      BUJANG BADUNG/N. Shalihin Damiri,

b      — cet. 1 — Sidoarjo: Balai Bahasa

Provinsi Jawa Timur, 2021.

xx + 80 hlm.; 13 x 19 cm

---

**Pengantar**

**Kepala Balai Bahasa  
Provinsi Jawa Timur**

Entah disukai atau tidak, tetapi faktanya adalah bahasa daerah di zaman sekarang sedang mengalami penurunan citra dan pamor di kalangan penggunanya karena sudah jarang digunakan pada berbagai kesempatan. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melakukan penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan sebagai bentuk diplomasi lunak (*soft diplomacy*) di bidang bahasa dan sastra dengan tujuan memartabatkan bahasa Indonesia dan daerah di dunia internasional. Selain itu, hasil terjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia tersebut disusun sebagai

---

penambah khazanah bahan bacaan bagi siswa di sekolah dan juga bisa dipakai sebagai suplemen atau bahan pendukung literasi.

Karya sastra yang diterjemahkan merupakan perwakilan dari berbagai genre karya sastra Jawa, Using, dan Madura modern yang sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti cerita pendek, novel, serta puisi. Para pembaca teks sasaran diharapkan bisa menghayati, mempelajari, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra itu sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Karya terjemahan yang mengandung nilai-nilai pengetahuan budaya dan filosofis ini mencerminkan kehidupan modern zaman sekarang. Oleh karena itu, melalui karya sastra itu kita bisa mendapat berbagai informasi tentang kehidupan di zaman sekarang dengan tidak meninggalkan akar budaya asal. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa, Using, dan Madura memiliki aspek moralitas yang harus dipelajari dan diamalkan generasi muda sebagai penerus agar mereka bisa ikut berlari di era modern dengan tidak menanggalkan jati diri kedaerahan.

Upaya penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia harus disambut dan diapresiasi dengan baik sebagai salah satu upaya menambah pengalaman, ilmu, dan sarana pendidikan moral bagi para generasi muda. Melalui terbitnya karya terje-

---

mahan ini, kami menyampaikan terima kasih setulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setingginya bagi penulis karya sastra berbahasa daerah, penerjemah, penelaah, dan anggota KKL P Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya terjemahan ini.

Semoga buku ini bisa membuat kita semua bermartabat dan bermanfaat.

Sidoarjo, 1 November 2021

**Dr. Asrif, M.Hum**

---

## Kata Pengantar

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Puji syukur kepada Allah yang telah memberikan semangat dan kekuatan. Shalawat serta salam kepada Rasulullah yang telah membuka jalan dalam mencari ilmu pengetahuan.

Kemampuan menulis dalam bahasa Madura saya peroleh setelah mencoba mengarang cerita pendek (cerpen) yang dikirim ke *Jawa Pos Radar Madura* (JPRM) dengan nama Bin. Tidak ada pengharapan selain untuk belajar bahasa ibu. Di samping memperoleh ilmu baru, saya merasa mendapatkan kelegaan hati. Saya meyakini ilmu tersebut karena nikmat dari Yang Maha Mengetahui.

Dialek dan bentuk kalimat dalam bahasa Madura



---

beraneka ragam, tergantung dari kawasannya. Buku *Bujang Badung* ini ditulis oleh penutur dari Kabupaten Sampang sehingga sudah selayaknya jika kalimat dan dialek yang digunakan mengikuti penutur bahasa Madura Sampang. Paling tidak dapat menjadi tambahan diksi bagi para pembaca yang berasal dari kawasan Madura lainnya. Seperti kata para sesepuh, “Tidak perlu ribut karena hal tersebut.”

Pembaca sekalian, buku *Lanceng Talpos* merupakan sekumpulan cerpen hasil belajar dan mulai dikumpulkan pada tahun 2016. Total ada sepuluh cerpen. Tujuh cerpen telah diterbitkan oleh JPRM, yaitu *Paraban Sorop Are [Gadis di Kala Senja]* (2016), *Ra Munir* (2017), *Ka' Fauzi ban Mobilla [Kak Fauzi dan Mobilnya]* (2017), *Tello' Lanceng Talpos [Tiga Bujang Badung]* (2018), *Posang e Mekka [Tersesat di Tanah Suci]* (2018), *Osom Cabbi [Musim Cabai]* (2019), dan *Pa' Junggu' [Pak Janggut]* (2019). Sisanya baru pertama kali dipublikasikan dalam buku ini.

Saya menulis cerita-cerita tersebut agar menjadi tanda dan kontribusi dalam meramaikan keanekaragaman buku-buku berbahasa Madura. Tentu tidak semua cerita bagus menurut para pembaca, masih banyak kekurangan. Namun, saya berharap semoga buku ini dapat memberikan banyak manfaat di kemudian hari. Amin.

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada ibu

tersayang, Muslimah Anshori, serta almarhum ayah, Damiri Mudzhar. Saya juga haturkan kepada para guru saya di Pondok Raudlatul Ulum Arrahmaniyah, Pramian Sreseh, dan Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan. Selain itu, kepada Lukman Hakim AG, Kak Mat Toyu, Kak Mudhar CH, yang telah sudi mengajarkan menulis dalam bahasa Madura. Tidak lupa juga kepada teman-teman yang turut berbagi cerita serta dukungannya.

Salam bahasa Madura!

**N. Shalihin Damiri**

## **Cerita Bin Menjadi Sabin (Penanda)\***

Satu pesan masuk dalam HP, Jumat (17/4) pukul 19:56. Rupanya dari Dik Bin (N. Shalihin Damiri). Saudara dari Camplong, Sampang ini, memberi kabar gembira. Dia akan menerbitkan buku cerita pendek (cerpen) berbahasa Madura.

Hati ini merasa bangga. Ada anak muda Madura yang bersungguh-sungguh terhadap kemaduraannya. Salah satunya melalui sastra tulis Madura. Tentu hal ini menambah keyakinannya bahwa bahasa dan sastra Madura tidak akan mati selama ada orang Madura.

Tanda tumbuh dan suburnya sastra tulis Madura bisa diketahui dari banyaknya anak muda yang me-

---

\* Ucapan selamat atas lahirnya *Lanceng Talpos*.

ngarang sastra Madura. Oleh karena itu, kurang elok jika terus menyalahkan anak muda dalam meredupnya bahasa dan sastra Madura. Masih banyak anak muda yang peduli dengan belajar menulis dalam bahasa Madura.

Jika butuh bukti dapat diamaati dalam bagian Sastra Budaya *Jawa Pos Radar Madura* (JPRM) setiap Minggunya. Banyak sajak dan cerpen yang ditulis oleh para anak muda. Ada juga pengarang sesepuh. Namun, tidak seberapa dibandingkan dengan pengarang muda.

Dik Bin salah satu pengarang muda. Dari tahun 2016 hingga 2019 menulis tujuh cerpen. Dimulai dari cerpen *Paraban Sorop Are* yang terbit pada Minggu, 20 November 2016. Tahun 2017 terdapat dua cerpen: *Ra Munir* (22 Januari) dan *Ka' Fauzi ban Mobilla* (5 Maret).

Setelahnya, dua cerpen kembali dilahirkan pada tahun 2018, yaitu *Tello' Lanceng Talpos* (15 April) dan *Posang e Mekka* (11 November). Tahun 2019 juga ada dua cerpen: *Osom Cabbi* (20 Januari) dan *Pa' Junggu'* (16 Juni).

Buku ini berisi sepuluh cerpen. Selain tujuh cerita yang telah terbit di JPRM, ada tiga cerpen baru dengan judul *John Sebastian Misbach*, *Keyae Sobir*, dan *Ombar*. Seperti yang dikatakan Dik Bin, 70 persen dari isi buku ini telah terbit di JPRM.

---

Saya sangat bersyukur dengan adanya kolom sajak dan cerpen bahasa Madura di JPRM yang bisa menumbuhkan dan menyuburkan sastra tulis Madura. Dari kolom tersebut telah lahir tiga buku bahasa Madura. Buku pertama, yaitu *Tora: Satengkes Carpan Madura*. Buku itu diterbitkan JPRM pada tahun 2017. Berisi 63 cerpen hasil karangan 21 orang. Puluhan cerpen tersebut sebelumnya telah diterbitkan oleh JPRM setiap minggunya mulai dari Juli 2015 hingga Desember 2016. Salah satunya cerpen *Paraban Sorop Are* milik Dik Bin.

Buku kedua, karangan Mat Toyu (M. Toyu Aradana) yang berjudul *Embi' Celleng Ji Monentar*. Delapan dari sembilan cerita dalam buku berwarna merah itu juga telah terbit di JPRM. Termasuk cerpen yang menjadi judul buku, cerita *Kampanye*.

Buku ketiga berjudul *Kerrong ka Omba'*. Buku karangan Toyu tersebut berisi 17 cerita. Sebelas di antaranya telah terbit di JPRM, sedangkan empat cerita terbit di *Jokotole*, dan ada dua cerita baru. Buku ini mengandung nilai sastra Madura. Oleh karena itu, pada tanggal 31 Januari 2020, berhasil menyabet penghargaan dari Yayasan Kebudayaan Rancage. Sebelumnya, sastra Madura belum pernah mendapatkan penghargaan tersebut.

Seperti dua buku milik Toyu, cerpen dalam buku *Lanceng Talpos* juga banyak yang telah terbit di JPRM

---

setiap minggunya. Tujuh dari sepuluh cerita. Tentu hal tersebut menambah rasa bangga dalam meramalkan penulisan sastra tulis Madura. Saya sering menyindir dan menyuruh teman-teman yang gemar menulis untuk menerbitkan buku. Pasti akan semakin beraneka ragam jika cerpen dan sajak Hasmidi, Budi Santoso, Noer Hamima, Mudhar CH., Maniro AF., dan teman-teman lainnya juga dijadikan buku.

Buku karangan Dik Bin ini bisa jadi penanda dalam sastra tulis Madura. Jangan mudah menyalahkan anak muda Madura dengan sebutan tidak peduli karena malu. Tidak elok jika hal tersebut terus diucapkan. Lebih baik mari bersama-sama menumbuhkan dan menyuburkan bahasa dan sastra Madura dengan cara masing-masing.

Kehadiran *Lanceng Talpos* ini juga menandakan dan menjadi sebuah pengingat bahwa ada pengarang dari Sampang. Dik Bin juga banyak menulis ketika berada di Pesantren Sidogiri, Pasuruan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa orang Madura bisa menulis dalam bahasa Madura meskipun berada di luar Madura. Syaratnya hanya memiliki keinginan dan kepedulian yang besar kepada Madura.

*Lanceng Talpos* akan menambah kekayaan buku sastra Madura. Seperti karangan milik Lukman Hakim AG, di antaranya *Sagara Aeng Mata Ojan* (sajak, 2018), *Cengkal Burung* (sajak, 2017), dan *Oreng-*

*Oreng Palang* (cerpen, 2018); juga buku milik Zainal A. Hanafi, *Èsarepo Bèncong* (Cerpen, 2017); dan *Èghirrep Sètan-nya* Supriyadi (cerpen, 2017). Selain itu, buku sajak *Ghranyèng* dan *Kèjhung Aghung* karangan Yayan Ks.

Besar harapan kepada Dik Bin supaya tidak berhenti menulis dalam bahasa Madura. Keinginan dan kepedulian terhadap Madura harus terus dipupuk agar tetap tumbuh, semakin kuat akarnya, semerbak bunganya, dan lebat buahnya. Di manapun berada harus tetap ingat kemaduraannya, berbahasa Madura. Termasuk dalam menulis agar tidak lupa.

Bangkalan, 1 Mei 2020/8 Ramadan 1441 H

**Lukman Hakim AG**

*Pemimpin Redaksi Jawa Pos Radar Madura*

---

## Daftar Isi

Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur	— v
Kata Pengantar	— ix
Cerita Bin Menjadi <i>Sabin</i> (Penanda)	— xiii
Gadis di Kala Senja	— 1
Ra Munir	— 9
Kak Fauzi dan Mobilnya	— 15
Tiga Bujang Badung	— 23
Tersesat di Tanah Suci	— 31
Musim Cabai	— 39
Pak Janggut	— 49
John Sebastian Misbach	— 57



---

<i>Taresna</i>	– 63
Kiai Sobir	– 69
Biodata Penulis	– 75
Biodata Penerjemah	– 77
Sekilas Maduread	– 79

---

## Gadis di Kala Senja

Kosdan sangat suka bepergian ke Stinggil. Dari sana-lah penglihatan dan pikirannya menyatu pada deretan rumah orang kota yang penuh sesak. Namun, bukan itu sebenarnya yang menyenangkan hatinya. Bagi Kosdan, Stinggil tidak hanya menyajikan suasana senja yang merekah, tetapi juga ratusan cerita yang sulit dilupakan.

Setiap hari Jumat, Kosdan selalu mengunjungi Stinggil bersama istrinya, Mina. Semenjak diajak ke Stinggil, Mina pun jatuh hati tiap kali melihat langit. Apalagi ketika waktu maghrib tiba dan lampu-lampu kota mulai menyala. Mina merasa seperti melihat ribuan lilin saling beradu untuk menampakkan sinarnya.

---

Mina sedang asyik melihat lampu-lampu kota, sedangkan pikiran Kosdan terbawa pada satu kenangan yang tidak mungkin terlupakan. Bayang-bayang Qoqom, seorang gadis yang telah membawa separuh hati Kosdan ke surga, jelas dalam penglihatannya; berkerudung merah marun.

Kosdan teringat ketika Qoqom membaca sajak yang berjudul *Menceritakan Stinggil* karangannya sendiri:

*Terasa jelas suasana surga  
Seperti halaman tempat ibu bercerita  
di waktu senja  
Sawah yang dibajak bapak setiap hari  
Terasa dekat surga  
Bau kasturi di waktu gelap datang  
Merasuk dalam hati*

“Seperti cahaya lilin, Kak,” ucap Mina, mengaburkan pikiran Kosdan. “Lihat kelap-kelip lampu yang berwarna-warni itu!” Sungguh jatuh hati Mina melihatnya. Kosdan hanya tersenyum tanpa mengeluarkan suara. Pikirannya sedang kacau.

Setelah melihat lampu kota, Kosdan dan Mina pulang berdua. Dunia seperti hanya untuk Mina dan Kosdan. Jalanan pulang yang berkelok-kelok, tumbuh-tumbuhan dan pepohonan yang berbaris di pinggir

---

jalan, menambah rasa berbunga-bunga dalam hati. Segalanya terasa romantis untuk Mina, tetapi biasa saja bagi Kosdan.

Ketika Jumat berikutnya, Kosdan mengajak Mina kembali mengunjungi Stinggil. Bertambah takjublah Mina melihat matahari yang jatuh perlahan di atas atap-atap rumah orang kota. Rasa-rasanya Mina seperti sedang diselimuti langit yang semakin lama semakin gelap. Mata Mina berkedip-kedip serasa tak percaya.

“*Do addoooo*, Kak... Benar-benar indah,” kata Mina sembari bersandar pada suaminya.

Kosdan bertingkah biasa saja. Ia bergeming. Sekujur tubuhnya bagai terbujur kaku sehingga membuat istrinya, Mina, menjadi salah tingkah, hatinya bertanya-tanya: Kenapa Kakak mengajak ke Stinggil kalau hanya untuk berdiam diri.

Oleh karena itu, di Jumat berikutnya, Mina tidak mau diajak lagi ke Stinggil. Mina merasa bosan dan lebih dari cukup menyaksikan matahari tenggelam di atap rumah serta kelap-kelip lampu kota yang memancar seperti lilin. Terlebih ketika Mina mengingat tingkah suaminya yang seperti patung. Namun tetap saja, pada akhirnya Mina masih ikut juga ke Stinggil.

“Apa tidak ada tempat lagi selain Stinggil, Kak? Apa cuma Stinggil yang indah?”

Mina boleh saja merasa menyesal dan mempu-

---

nyai hak untuk itu. Sudah dua pekan Jumat pergi ke Stinggil, Kosdan hanya duduk termenung menyaksikan matahari tenggelam, lalu perlahan tersenyum sendirian. Tidak ada lagi yang ia lakukan. Dilihat-lihat, Kosdan seperti mati rasa, seolah tidak ada manusia lain di sekitarnya. Padahal, Mina amat kegirangan di dekatnya. Saat Mina berbicara, Kosdan hanya menjawab sekadarnya. Mina pun merasa kurang diperhatikan dan muak dengan tingkah laku suaminya.

“Duuuh, adik manis, apa maumu?”

“Kamu hanya memikirkan kesenanganmu sendiri, Kak. Tidak memahami betapa sedihnya aku. Kamu mengajakku ke Stinggil, tetapi ketika sudah di sini seperti orang bodoh dan tidak peduli denganku.”

Mina ingin segera pulang dengan perasaan sesal dan sakit hatinya, sedangkan Kosdan tetap berdiam di kursi, mematung menyaksikan matahari yang mulai tenggelam perlahan. Ini adalah ketiga kalinya Mina dan Kosdan merasakan waktu senja di Stinggil. Akan tetapi, sekarang semua telah sirna semenjak Mina merajuk karena Kosdan tidak memikirkan perasaannya.

Ketika magrib tenggelam dalam ubun-ubun, Mina pergi tanpa mau melihat wajah suaminya. Di waktu bersamaan, air mata Kosdan mulai bercucuran.



---

Mina telah bersumpah tidak akan lagi pergi ke Stinggil. Hanya buang-buang waktu dan tenaga. Namun, Kosdan tetap berangkat seperti biasanya. Ia tetap duduk manis di kursi panjang, melihat matahari tenggelam perlahan sembari tersenyum ketika malam mulai menyelimutinya dengan kegelapan.

Ketika Kosdan pulang, Mina sangat marah. Dia mengoceh mulai dari dapur, kamar mandi, kamar tidur, hingga sudut rumah lainnya. Rasa kesalnya pada Kosdan teramat dalam karena selalu mengunjungi Stinggil setiap Jumat. Ada apa di Stinggil? Apa yang dipikirkan oleh suaminya? Rasa-rasanya suaminya selalu ingin pergi ke sana.

Setiap ditanya, Kosdan hanya menjawab ingin menenangkan pikiran. Mina terus-menerus meminta penjelasan, ada apa gerangan. Namun, tidak ada lagi yang keluar dari mulut Kosdan selain menenangkan pikiran lagi dan lagi.

“Aku tidak kuat lagi menghadapimu, Kak. Pembawaanmu murung. Ditambah lagi setiap Jumat selalu pergi ke Stinggil. Kamu pun hanya mau makan sedikit. Apa mungkin kamu sudah bosan hidup?”

Kosdan diam tanpa suara. Lidahnya tertahan. Sebenarnya, Kosdan tidak suka melihat Mina marah dan merajuk. Kosdan merasa serba salah. Jika jujur, Mina pasti semakin menjadi-jadi, bisa-bisa dia nekat minta cerai. Namun, jika Kosdan terus diam

---

tanpa memberi alasan dan kejelasan, Mina pasti terus mengoceh tanpa henti.

Pada suatu hari, Mina mengemasi pakaiannya. Dia sudah tidak tahan melihat suaminya yang selalu berdiam diri. Mina pulang ke rumah orang tuanya. Bukan untuk meminta cerai, melainkan untuk menenangkan hati. Kosdan tidak kuasa untuk menahannya. Mina keluar rumah dengan air mata yang bercucuran. Ia memegang dadanya sembari berteriak: *Ampun Gusti... Hamba sudah tidak tahan lagi, astaghfirullah...*

Tiga hari berlalu dan Mina belum kembali menemui suaminya di rumah. Kosdan kebingungan dan semakin gelisah. Ia berusaha mengurus hidupnya seorang diri. Makan seadanya, mencuci, memasak, dan tidur pun sendirian. Baginya, dunia kini terasa lebih menyakkan.

Pergilah Kosdan ke Stinggil untuk mencari ketenangan. Mungkin dengan melihat matahari tenggelam dan kelap-kelip lampu kota hatinya bisa tenang dan lega, pikirnya.

Setelah tiba di Stinggil, Kosdan terkejut. Bukan karena matahari tenggelam atau sinar lampu yang menyala, tetapi karena melihat perempuan yang duduk di kursi, berkerudung merah marun. Ya Tuhan, pikiran Kosdan tiba-tiba teringat pada Qoqom, gadis di kala senja yang suka membaca sajak. Kenapa ia bisa ada di sini?

“Qoqom?”

Kosdan gemetar menunggu waktu yang terasa semakin melambat. Hatinya campur aduk tidak karuan. Perempuan berkerudung merah marun yang dipanggil Kosdan lalu menoleh dengan wajah kebingungan. Rasa khawatir dan berharap berkecamuk di hatinya.

“Qoqom siapa, Kak?”

Kosdan terkejut dan sekujur tubuhnya berubah dingin. Rasanya seperti ditampar petir yang akhirnya membuatnya tersadar.

“Mina?”



---

## Ra Munir

Tentu Ra Munir bangga telah menang dan dipilih menjadi anggota dewan di daerahnya. Namun, hati ibunya, Nyai Zaenab, sepertinya tidak ikhlas, mengganggu pikiran dan hati Ra Munir. Yang jelas, Ra Munir tidak bisa fokus menjalankan tugas jika hati uminya masih terasa berat.

“Nak, kamu tidak perlu melanjutkan jalanmu. Politik itu licin dan mencelakakan,” nasihat Nyai Zaenab ketika mengetahui putranya akan mencalonkan diri menjadi anggota dewan. Meskipun Ra Munir menjelaskan secara halus alasan dan niat mulianya, tetapi hati uminya tetap tidak tenang.

Sejujurnya, alasan utama Ra Munir mencalonkan diri menjadi kepala desa karena ingat dengan

---

pesan almarhum abanya, Kiai Fathor, agar menjaga dan selalu memegang hak serta kewajiban masyarakat kecil. Oleh karena itu, Ra Munir memantapkan hatinya dan memberanikan diri maju dalam pemilihan. Tidak disangka, kepercayaan masyarakat kepada almarhum abanya terus melekat dan tertancap hingga pada keturunannya.

Akhirnya terbukti, kemenangan Ra Munir dalam pemilihan karena masyarakat tetap hormat dan sayang terhadap almarhum. Tidak bisa dipungkiri lagi kenyataan itu.

Almarhum Kiai Fathor dikenal menjadi pemuka masyarakat yang jujur dan amanah. Namun, tidak sampai dua tahun, Kiai Fathor terserang penyakit di bagian perutnya. Ketika diperiksa di puskesmas, tidak ada dokter yang mengetahui penyakitnya. Kiai Fathor pun dibawa berobat ke Surabaya karena tidak ada perkembangan.

Hasilnya nihil. Dokter di Surabaya juga tidak dapat memberikan kejelasan. Dokter hanya mendiagnosis bahwa penyakit Kiai Fathor tidak parah dan berbahaya. Nyatanya, Kiai Fathor tetap terlihat sehat walafiat. Seperti tidak terjadi apa-apa. Padahal, setiap malam beliau mengeluh sakit di bagian perutnya.

Setelah dua bulan, penyakitnya belum juga dirasa membaik. Akhirnya, sepupu dari Kiai Fathor mendatangkan ahli batin. Kiai Fathor tidak menolak

---

karena sepupunya menganggap ini adalah sebuah ikhtiar untuk sembuh. Menurut penerawangan ahli batin tersebut, Kiai Fathor terkena penyakit angin alias sihir. Mungkin ada orang yang menaruh kebencian dan dendam terhadap beliau. Semua orang di rumah pun terkejut. Terutama Nyai Zaenab.

Kiai Fathor tidak sepenuhnya percaya, meskipun dirinya juga yakin terhadap adanya ilmu sihir. Dirinya merasa tidak pernah bermusuhan dan menyakiti hati orang lain. Kiai Fathor lebih percaya terhadap diagnosis dokter dan memasrahkan semuanya kepada Gusti Allah. Mulutnya tidak berhenti mengucapkan istighfar dan salawat. Beliau berharap agar lekas sembuh dan bisa kembali melaksanakan kewajibannya menjadi wakil masyarakat.

Kiai Fathor meninggal dunia ketika membaca Al-quran di kursi. Masyarakat tidak menyangka dan tidak percaya karena pemuka agama serta pemerintahan yang sangat mereka kagumi telah menghadap Yang Maha Kuasa. Para sanak keluarga, Kiai, sesepuh, pejabat, dan masyarakat bertakziah ke rumah Kiai Fathor. Semua merasa kehilangan panutan. Di samping itu, Ra Munir berusaha menyemangati dan membesarkan hati uminya yang ditinggal oleh suami tercintanya.

Banyak kabar simpang siur berdatangan. Menurut salah satu orang, Kiai wafat karena disantet oleh

---

lawan politiknya. Lainnya berpendapat karena penyakit. Ra Munir tidak mendengarkan kabar-kabar burung itu. Ra Munir sudah berusaha mengikhlaskan semuanya dan memasrahkan kepada Allah.

Bagi Ra Munir, yang wajib dikerjakan adalah meneruskan perjuangan abanya melalui jalan politik. Karenanya, Ra Munir berani ikut pemilihan anggota dewan untuk meneruskan jalan abanya selain menjadi Kiai di kampung.

Tentu, Nyai Zaenab belum merestui niat putranya. Apalagi jika teringat akhir dari perjalanan suaminya. Hati Nyai Zaenab merasa khawatir kalau putranya juga disantet atau disakiti orang tidak dikenal. Pernah ada suatu kejadian ketika di tengah perjalanan selepas pulang dari hajatan bersama suaminya. Ia bersama suaminya dihadang oleh orang asing. Itulah yang akhirnya menciutkan nyali Nyai Zaenab.

“Kenapa kamu tidak mendengarkan umi, Nak? Umi lebih bahagia kamu mengurus pesantren ini. Mengurusi orang kampung itu adalah jalan mulia,” kata Nyai Zaenab.

“Mi, orang-orang kampung harus ada yang jadi pemuka dalam urusan pemerintahan. Kalau tidak begitu, masyarakat tidak akan mendapatkan hak yang semestinya. Mereka akan sering dikelabui oleh pejabat.”

“Kamu tidak melihat abamu? Meninggal tanpa diketahui penyebabnya.”

---

“Aku mencalonkan diri justru karena melihat aba, Mi. Aba ikhlas memperjuangkan hak masyarakat hingga meninggal secara mulia. Perkara meninggal dan lainnya itu adalah urusan Allah. Maaf, Mi, aku benar-benar memohon keikhlasan Umi. Kalau urusan pesantren, aku akan memasrahkannya pada Dik Tolha.”

“Ya Allah. Kuatkan hatiku yang lemah ini, Nak...”

Air mata berlinangan saat Nyai Zainab teringat mendiang suaminya, Kiai Fathor. Ra Munir duduk bersimpuh meminta maaf karena tidak menuruti perkataan uminya. Anak dan ibu itu sama-sama menangis. Akhirnya, dengan berat hati, Nyai Zaenab mengikhlasakan putranya menjadi perwakilan masyarakat.

“Ingat, Nak,” pesan Nyai Zaenab sembari menyeka air matanya, “Abamu sangat amanah dan meniatkan diri berjuang karena Allah, bukan karena dunia. Jangan salah niat dan tujuan. Jangan angkuh. Perbanyak baca salawat dan istighfar. Dua tahun bertugas, abamu tidak pernah mengambil gaji dari pemerintah. Abamu sampai berutang sana-sini untuk memenuhi kebutuhan dapur. Silakan tanya Haji Rahmat kalau kamu tidak percaya. Kenapa sampai seperti itu? Karena abamu khawatir niat hatinya salah dan tidak ikhlas ketika melihat uang gaji. Hati-hati, Nak.”

Ra Munir mengangguk. Hatinya yakin untuk meneruskan perjuangan abanya. Terlebih uminya sudah ikhlas dan mendoakan. Semenjak niat meneruskan

---

jalan abanya, Ra Munir tidak memikirkan gaji dan lainnya. Bagi Ra Munir, hatinya tulus niat mengabdikan kepada masyarakat, bukan persoalan uang.

“Hati-hati, Nak,” Nyai Zaenab mengecilkan suaranya bak berbisik, “Abamu beberapa kali mendapat ujian. Difitnah, diancam dengan celurit, dan dihadang di tengah jalan. Kalau itu sudah jadi niat muliamu, umi ikhlas asal hati-hati. Lagi pula kamu sudah dipercaya oleh masyarakat.”

Seperti ada petir yang menyambar dada Ra Munir. Ternyata, perjuangan abanya tidak semudah bayangannya dan omongan orang-orang. Terpampang jelas bayangan celurit dalam pikirannya. Masalah fitnah mungkin masih bisa dihadapi, tetapi soal celurit, Ra Munir agak khawatir.

“Jalan hidupmu masih panjang, Nak. Jangan sampai mati muda.”

Hati Ra Munir sesak. Terlebih mengingat lagu yang berjudul *Zaujati*. Hancur.

---

## Kak Fauzi dan Mobilnya

Sambil memandikan mobil barunya, Kak Fauzi tiada henti-hentinya berjoget, ia begitu riang bagai menemukan emas segunung. Mobil bekas Haji Mustar, juragan tembakau yang dulu terkenal, didapat dengan harga murah. Anak sulungnya yang baru berumur sepuluh tahun, Faisal, yang sedari tadi menyaksikan tingkah aneh Kak Fauzi, ayahnya, pelan-pelan mendekat, kemudian ikut berjoget sambil bermain-main air dan busa sabun. Mitsubishi L-300 ini menjadi mobil barunya. Berwarna cokelat, keluaran tahun '98. Plat nomernya termasuk keren, M 474 R. Kak Fauzi mengelapnya dengan lembut dan hati-hati.

"*Em a ma—Ma, ja a ja—Ja R*, dibaca *ma-jar*," tingkah Faizal. "Pak, Pak, tulisan plat nomornya kenapa

---

*majar?*” tanya anak Kak Fauzi polos.

“Artinya mobil ini bukan hasil mencuri, tetapi sudah Bapak bayar lunas. Hahaha...”

Daripada selalu menjadi sopir mobil orang lain, rasanya hidup belum merdeka karena masih dikejar-kejar setoran. Jadi, karena lulus nyantri dan sudah berkeluarga, Kak Fauzi sangat bersyukur dan bangga bisa memiliki mobil sendiri. Rasa syukurnya dibuktikan dengan mengadakan syukuran kemarin malam yang mengundang orang kampung.

Bagi Kak Fauzi, walaupun sempat luntang-lantung sana-sini untuk membeli mobil, tetapi ini jadi permulaan hidup yang sesungguhnya. Tidak lagi bergantung pada orang lain untuk mengepulkan dapur istrinya. Dirinya bisa istirahat dan mencari penumpang kapan saja. Hujan ataupun panas, siang dan malam tidak jadi persoalan.

“Kak, mobil ini tidak akan ketahuan kekuatannya kalau belum dicoba untuk bepergian jauh.” Aku menggoda Kak Fauzi yang sedang pergi ke hajatan. Keringatnya pun mengalir deras menganak sungai.

Sembari menyalakan mesin, Kak Fauzi membalas, “*Bo-abbo*, katanya anak santri, harus yakin, tidak perlu khawatir. Mau dicoba?”

Mesin yang dinyalakan perlahan tiba-tiba terdengar nyaring ketika pijakan gas diinjak. Knalpotnya berasap seperti cerobong asap dapur. Aku tersenyum



---

melihat pembawaan Kak Fauzi, sedangkan Faisal bertepuk tangan sembari berteriak, "Terus, Pak, terus!"

"Ini sih bukan bunyi mercon bantingan yang nyaring, tetapi menumpahkan kerikil-kerikil kecil di dalamnya. Ya kalau belum dicoba, siapa yang akan tahu kemampuannya? Ayo kita jalan-jalan ke Sumenep!"

"Setuju, Dik. Jalan-jalan ke Sumenep!"

Lalu Kak Fauzi bersalaman, seperti orang mengajak taruhan.



Senin pagi hari, aku, Kak Fauzi, dan Faisal bersama-sama berangkat ke Sumenep. Yu Hotima, istri Kak Fauzi, tidak ikut, karena takut suaminya kebut-kebutan, lagi pula tidak ada yang menjaga rumahnya. Sejujurnya, selain mencoba kemampuan L-300 miliknya, niat lainnya adalah ziarah ke Asta Tinggi, lalu silaturahmi ke Kiai Faizi di Pondok Guluk-Guluk.

Cara menyupir Kak Fauzi memang tidak perlu diragukan lagi. *La syakka*, harus yakin katanya. Kak Fauzi pernah menjadi sopir truk selama dua tahun. Apalagi kalau hanya menyetir mobil kecil semacam L-300 ini, tentu bisa disopiri sambil bersiul. Juga setelah mencoba jalanan Surabaya, Malang, Blitar, Situbondo, dan lainnya. Tidak perlu diragukan lagi.

Terlebih hanya jurusan Madura, ibarat menyetir

---

di halaman sendiri. Pantas saja Kiai Mamad, tetua di kampung dan pengajar di langgar, terkagum sampai menjadikan Kak Fauzi sopirnya hingga sekarang. Bagi Kak Fauzi, mengabdikan pada kiai adalah jalan kebarokahan. Maka dari itu, Kak Fauzi menyanggupinya.

Perjalanan ke Sumenep tidak mengalami rintangan apa pun. Sampai selesai berziarah ke Asta Tinggi, mobil tetap kuat, menandakan kemampuannya luar biasa dan cocok untuk dibawa perjalanan jauh. Sekarang menyetir dengan niat utama; silaturahmi ke tempat Kiai Faizi.

Di tengah jalan lurus menuju Pareduan, Faisal menggerutu sembari menunjuk mobil Mitsubishi T-120 yang menyalipnya tanpa klakson, "Adda, disalip mobil tua. Kalah, benar-benar kalah sekarang."

Aku tertawa terbahak-bahak melihat tingkah Faisal yang memukul kepalanya, sedangkan Kak Fauzi tersenyum walaupun hatinya mendidih setelah diejek anak sulungnya. Kak Fauzi langsung menurunkan persneling dilanjutkan dengan menginjak gas hingga pol. Mobil langsung melaju mengejar T-120. "Hingga tersusul!" Katanya.

Mobil melaju sangat kencang tidak karuan. Aku tidak berhenti menyebut istighfar karena cara menyetir Kak Fauzi seperti sedang dikejar-kejar hantu. Lain pula dengan Faisal yang semakin senang merasakan kecepatan mobilnya. Ia seperti sedang menik-

mati bermain balapan dengan temannya.

Ketika T-120 hampir disalip, tiba-tiba ada mobil lain yang menghalangi dari depan. Gas diturunkan perlahan. Ketika ada kesempatan menyalip, gas kembali dinaikkan. Kak Fauzi fokus menyetir, tampaknya ingin sekali untuk menyalip mobil tadi.

“Kejar, Pak, kejar! Salip...”

Percuma, L-300 milik Kak Fauzi tidak kuasa menyalip karena supir T-120 seperti tidak menginginkan mobilnya untuk disalip. Sembari menyalakan klakson yang berbunyi *telolet*, T-120 terlihat ingin mengejek L-300. Hati semakin panas, Kak Fauzi terus memainkan gasnya. Sampai akhirnya, T-120 berhasil disalip sebelum masuk ke pertigaan menuju Guluk-Guluk.

“Kena, Nak!”

“Hati-hati, Pak!” Terdengar suara nyaring dari toa yang menempel di T-120.

“Wah, pakai toa segala mobil itu. Hahaha...” Aku dan Faisal tidak berhenti tertawa terbahak-bahak hingga susah bernapas. Geli rasanya bila teringat klakson *telolet* dengan toa di mobil T-120. Bisa-bisanya ada mobil seperti itu.

Kak Fauzi tersenyum karena merasa menang. “Apa T-120 apa masih mengejar, Dik?”

“Aman.” Kataku setelah memastikan T-120 sudah tidak berada di belakang.

---

Bersilaturahmi pada Kiai Faizi adalah keinginanku. Selain untuk mencari barokah karena bertemu dengan alim ulama, aku juga ingin sekali belajar menulis sastra, seperti membuat peribahasa dan sajak. Alhamdulillah, kiai senang bertemu anak-anak muda yang suka menulis sajak.

Setelah lumayan lama mengobrol membicarakan sajak dan kehidupan sembari minum kopi, tiba-tiba ada suara *telolet* mendekat ke arah halaman. Kiai Faizi tersenyum melihat mobil yang dipinjam saudaranya telah datang, sedangkan aku dan Kak Fauzi terkejut sembari saling melirik karena tahu mobil yang datang adalah T-120 tadi.

“Bahaya,” kata Kak Fauzi berbisik.

Aku terdiam tidak tahu harus berkata apa. Lain halnya dengan Kak Fauzi yang kebingungan. Ia tampak gelisah sekali. Keringatnya bercucuran menanggung malu yang menjalar hingga ke ubun-ubun.

“Maaf, Kiai, maaf. Maaf kalau saya tidak sopan. Maaf...” Gemetar suara Kak Fauzi penuh penyesalan dengan wajahnya yang memerah.

“Kenapa, Nak?” kata Kiai Faizi, “Ada apa?”

“Maaf saya kurang ajar, Kiai. Saya tidak tahu kalau mobil T-120 itu milik Kiai. Saya tidak sopan karena mengadu kecepatan untuk menyalip mobil itu

tadi,” Kak Fauzi tertunduk malu.

“Kan persoalan menyalip mobil saja, kok dibesar-besarkan seperti kamu mencuri uang. Hahaha...” kata Kiai mencairkan suasana.

Kak Fauzi tetap tak kuasa untuk menengadahkan wajahnya. Kepalanya terasa berat karena sangat malu. Aku ikut-ikutan menunduk. Rasa-rasanya sekujur tubuh tidak sanggup bergerak karena menanggung malu.

## Tiga Bujang Badung

⊕ Yu Tija dan suaminya senang karena setiap malam warung mereka ramai, apalagi ketika musim pertandingan bola. Televisi yang hanya berukuran 14 inci bisa ditonton orang sekampung. Biasanya, jika tidak ada pertandingan bola, warung Yu Tija hanya didatangi oleh tiga bujang badung: Sinul, Wardi, dan O'ong alias Pathor.

“Kalau ramai begini senang sekali, tetapi kesal juga kalau dihutangi,” seru Yu Tija setiap kali tiga bujang itu akan bergegas pulang.

Malam Jumat, selepas pengajian rutin, Sinul dan teman-temannya sudah duduk manis di warung Yu Tija. Tak lupa sambil senyam-senyum, Sinul langsung memesan kopi hitam. Alis Sinul tampak naik-turun.

Yu Tija mengerti maksudnya; jangan beri tahu suaminya, seperti biasa, malam ini ngutang lagi.

“Yang penting memberi senyum, nanti langsung dibuatkan tiga cangkir kopi hitam,” kata Sinul sambil menyalakan rokoknya.

Baru saja Sinul kembali duduk, O’ong yang duduk sambil mengangkat satu kakinya tiba-tiba membuka obrolan, “Kalian semua kenal Sodikin? Anak kampung timur sungai yang tinggi besar seperti raksasa itu?”

Sinul dan Wardi mengangguk.

“Aku pernah berkelahi dengan anak itu karena pertandingan bola. Mungkin hatinya hangus terbakar karena timnya kalah. Dia tidak ada henti-hentinya mengumpat. Anjing, musang, monyet keluar semua dari mulutnya. Tiba-tiba dia memukul punggungku. Ya, pasti aku melawan. Sebesar apa pun musuhnya, kalau perkara berkelahi O’ong tidak akan pernah takut. Sodikin memukul sekali, aku balas berkali-kali.”

“Ini kopinya, Dik. Jangan terlalu serius bercerita.” Yu Tija tersenyum. O’ong berterima kasih sembari menaik-turunkan alisnya.

“Karena merasa kalah, Sodikin akhirnya pergi,” O’ong meneruskan ceritanya, “Ku kira dia jera dan tidak akan kembali, ternyata malah mengambil celurit. Aduh mak, astagfirullah. Benar-benar tidak terima anak itu diledek. Tiba-tiba Sodikin memperlihatkan celuritnya. Teman-teman di sana berteriak kaget,

---

'tidak main-main lagi sekarang'. Untung aku siap dengan ilmu kanuragan. Celurit yang melengkung dan tajam itu mental ketika menyentuh kulit. Teman-teman terkejut. Sodikin gemetar, wajahnya pucat pasi. Baru tahu dia kalau kulitku tidak mempan dengan celurit. Ya macam aku ini si pemberani. Hahaha..." O'ong terbahak sambil menepuk dadanya.

Yu Tija tersenyum melihat kelakuan O'ong. Dirinya sudah paham betul dengan ulah tiga bujang itu. Mereka sangat fasih tiap merangkai cerita. Cerita-cerita yang dilontarkan selalu seru. Biasanya, setelah itu akan ada yang menimpali ceritanya hingga berlanjut.

"Seperti itu kurang berani, Ong. Celurit yang menyentuh kulit tandanya diri kita kurang gagah. Mana ada orang pemberani seperti itu? Lihat aku yang pernah dihadap empat lelaki perkasa di tengah jalan. Bisa dibayangkan bagaimana. Kalau cuma Sodikin, aku belum berkedip saja, dia sudah mati. Aku melawan empat lelaki sekaligus. Maaf, bukan sombong, tetapi ini kenyataan," Wardi membalas bercerita.

O'ong mengisap rokoknya. Ia mengembuskan asapnya dengan kuat. Mulutnya tampak monyong. Sedangkan Sinul santai saja seperti tidak terjadi apa-apa, tetapi hatinya mulai ikut memanas.

"Empat lelaki tadi masing-masing membawa ce-



---

lurit, lalu diputar-putar di depan mata. Aku memantung tak berdaya. Dalam hati, sekarang adalah waktu yang tepat untuk mengeluarkan jurus. Sebelum beraksi, aku berteriak tiga kali: *Tanah asal, langit tempat bergantung. Jika sudah terjadi tidak akan batal, jika batal maka Allah yang mengatur. La ilaha illallah, Muhammad Rasulullah.*

“Halah, ngomong apa sih kamu, Di? Mulutmu itu kok lancar sekali kalau berbicara. Dapat dari mana kamu amalan-amalan seperti itu, hah? Apa dapat dari mencari rumput? Hahaha.”

“Kamu boleh tidak percaya, Ong. Boleh sekali. Asal kamu tahu saja, aku tidak jadi berkelahi dengan empat lelaki itu karena mereka batal menyabitku. Mereka lari terbirit-birit. Padahal, aku cuma mengeluarkan amalan-amalan biasa. Kamu tahu kenapa? Celurit yang diputar-putar tadi, yang melengkung seperti ceritamu, tiba-tiba berubah menjadi pisang. Lah, gimana tidak takut menghadapi lawan sakti seperti aku ini? Celurit bisa menjadi pisang. Sakti kan?”

Wardi tersenyum tipis melihat O’ong yang melengos sambil menyeruput kopinya. Ia merasa menang dalam hati. Yu Tija senang mendengarkan cerita Wardi. Apalagi melihat O’ong yang menjadi tidak antusias, bertambahlah senangnya, sedangkan Sinul mengangguk-angguk berlagak paham.

“Sebentar. Aku sepertinya pernah mengalami ke-

---

jadian seperti itu juga,” Sinul bersuara.

“Kamu yakin, Nul? Mana ada anak mami pernah dihadang orang. Tempatmu itu kalau bukan di rumah ya di warung Yu Tija. Jangan ikut-ikutan kamu.” O’ong memotong omongan Sinul.

“Jangan seperti itu, Ong. Hargai Sinul. Coba dengarkan dulu siapa tahu ceritanya lucu. Hahaha....”

“Pada suatu hari, waktu aku mengaji di masjid....”

“Tuh kan, betul. Mana ada orang pemberani dan sakti ngaji. Sudah, tidak perlu dilanjutkan. Palingan kamu bertengkar dengan Rohim yang ingusan itu. Hahaha...” Tidak henti-hentinya O’ong meledek Sinul. Sinul tetap kalem dan tidak terpengaruh apapun.

Setelah membetulkan kopyah hitamnya, Sinul melanjutkan bercerita. Katanya, ketika Sinul sedang khusyuk mengaji, Mat Sidi tiba-tiba datang memeluknya. Sinul terkejut dan gemetar.

“Siapa yang tidak tahu Mat Sidi, dukun paling sakti sedesa ini. Kalau bukan dia yang gila, ya urusan mati. Mat Sidi memeluk sangat kuat sampai aku susah bernapas. Waktu itu Mat Sidi berpakaian hitam mulus,” Sinul berhenti bercerita sejenak. Menyeruput kopi perlahan, lalu menyalakan rokok.

“Mat Sidi minta maaf berkali-kali padaku. Mulutku bertanya-tanya apa permasalahannya. Namun, justru Mat Sidi semakin menjadi-jadi minta maaf dan bercucuran air matanya. Akhirnya, ia mengaku juga.

---

Katanya; Nak, aku banyak salah padamu.”

“Mat Sidi membetulkan posisi duduknya lalu meletakkan celurit di dekatnya. Aku gemetar melihat celurit itu, rasanya ingin kencing, tetapi aku masih bingung dengan apa yang terjadi. Begini kata Mat Sidi, kemarin aku disuruh orang untuk menyantetmu. Sebelum menyantet, aku didatangi oleh jin peliharaan. Berbisiklah jin itu kalau kamu tidak bisa disantet. Kepalang tanggung, aku sudah menerima bayaran, akhirnya aku berniat membunuhmu sendiri. Waktu melihatmu mengaji di masjid, aku mendadak lemas. Malu bercampur aduk. Bagaimana bisa aku mengusik orang baik sepertimu. Lihat celuritku ini, pertanda bahwa tadi aku siap menyabitmu. Sayangnya, aku tidak kuasa untuk melakukannya”

“Singkat cerita, cukup dengan melihat, hati Mat Sidi berbalik dari benci menjadi iba. Mat Sidi mencium tanganku dan berkata ingin berhenti menjadi tukang santet.” Sinul mengakhiri cerita. Setelah menghabiskan kopinya, Sinul pamit pulang lebih dahulu.

“Kok terburu-buru, Nul? Mau ke mana, kamu kan belum punya istri? Hahaha....” Yu Tija bertanya sambil meledek. Ia sebenarnya masih ingin mendengarkan cerita Sinul.

“Mau mengaji, Yu. Takut ada yang punya niat buruk di sini.” Katanya sembari melirik Wardi dan O’ong.

Wardi dan O'ong diam tak bersuara sedikit pun. Mereka kalah telak melawan Sinul. Sedangkan Yu Tija tertawa terbahak-bahak. "Hahaha, kalian tidak akan pernah menang dari Sinul kalau soal berulah."

⊕

---

## Tersesat di Tanah Suci

Aku mulai kebingungan di Masjidil Haram setelah menyadari Dik Lipah tidak ada di dekatku. Dari ujung barat hingga timur aku sibuk melihat wajah-wajah orang, tetapi tidak ada satupun yang dikenal. Seperti-nya baru seperempat jam aku salat sunnah, tiba-tiba Dik Lipah sudah menghilang. Aku tidak tahu cara kembali ke hotel. Akhirnya, aku memutuskan kembali ke tempat semula dan melanjutkan salat sunnah. Dalam hati, aku berharap semoga Dik Lipah kembali lagi untuk menjemput walaupun rasa-rasanya mulai pesimis.

Pukul 9 malam rombongan akan kembali ke tanah kelahiran. Kalau apes, aku akan ditinggal begitu saja di Mekkah sebatang kara. Lalu, bagaimana nasib anak, cucu, dan saudara-saudara di kampung

---

kalau aku tidak kembali? Tidak ada cara lain, akhirnya aku memutuskan berdoa sebanyak-banyaknya hingga mata ini sembab. Aku memohon pada Gusti Allah agar diberi petunjuk atas permasalahan yang sedang terjadi.

Di tengah kebingungan serta lelahnya badan dan pikiran, aku pun tertidur. Di dalam tidur, aku bermimpi melihat cahaya putih yang sangat terang. Saat itu, aku mendadak susah bernapas. Aku terkejut ketika cahaya terang itu tiba-tiba mengeluarkan suara, "Nak, kalau kamu ingin pulang ke rumah, datangi orang tua yang salat di dekat Hajar Aswat. Orang itu sepuh, berjenggot panjang berwarna putih. Namanya Kosen."

Seketika aku terbangun, lalu memperhatikan sekeliling. Jam menunjukkan pukul 1 malam. "Rasanya aku baru tidur sebentar, tetapi kenapa tiba-tiba sudah tengah malam. Kalau begini sudah pasti rombongan meninggalkanku. Mau tidak mau, aku harus bertemu dengan orang yang bernama Kosen itu." Seruku dalam hati. Aku langsung berdiri dan mulai mencari Mbah Kosen.

Perasaan haus dan lapar menjadi satu. Aku berkeliling dan memperhatikan wajah setiap orang di sepanjang Masjidil Haram. Tentu ini bukanlah perkara mudah, tetapi aku ingin sekali pulang. Tidak terasa sudah tujuh kali aku mengelilingi Ka'bah hingga ke-

ringat mulai bercucuran, tetapi orang yang bernama Mbah Kosen di dalam mimpi itu belum juga terlihat.

Tidak lama kemudian, orang yang berjenggot putih, yang sedang dicari-cari sedari tadi, baru saja menggelar sajadah dan salat. Aku mengambil napas dan langsung bergegas duduk di dekatnya. Setelah Mbah Kosen selesai salat, aku mengucapkan salam dan mencium tangannya. Aku khawatir salah orang, jadi aku langsung bertanya untuk memastikan, "Apakah benar Mbah Kosen?"

Orang itu menoleh perlahan dan mengangguk. Tampak janggut putihnya sangat panjang hingga menyentuh dada.

Rasa senang meletup-letup sangat kencang. Aku berbicara dalam hati: *Sungguh bersyukur, ternyata benar apa yang ditunjukkan dalam mimpi.* Aku langsung menceritakan apa yang terjadi kepada Mbah Kosen. Aku ingin pulang ke Madura, tetapi tidak tahu bagaimana caranya, ditambah lagi aku sudah kehabisan ongkos.

"Aku ingin merokok, Nak." kata Mbah Kosen.

Tanpa pikir panjang, aku pergi mencari warung yang menjual rokok. Barangkali ada, pikirku, walaupun aku sendiri tidak tahu warung mana, yang penting aku usahakan. Di tengah jalan, terbesit pikiran dan perasaan khawatir pada keinginan Mbah Kosen.

"Sebenarnya apakah Mbah Kosen tadi bercanda,

ya? Masak iya ada orang merokok di Masjidil Haram? Lagi pula aku menyampaikan keinginan untuk pulang, tetapi kenapa malah disuruh beli rokok. Harusnya tadi aku memastikan kembali kepada beliau," gumamku dalam hati.

Aku ingin kembali ke masjid dan memastikan keinginan Mbah Kosen. Akan tetapi, aku merasa sudah terlanjur basah. Akhirnya, aku melanjutkan langkah dan berkeliling mencari rokok. Setelah rokok didapatkan, aku bergegas kembali menghadap Mbah Kosen dengan hati senang. Tidak peduli merk dan harga rokok itu, yang ada di pikiranku hanya pulang dan bertemu dengan anak, cucu, orang tua, serta kerabat di rumah.

"Nak, aku ingin merokok," kata Mbah Kosen.

Aku terkejut dan mulai bingung. Padahal aku baru saja memberikan sebungkus rokok. "Itu Mbah, sudah saya belikan sebungkus. Saya sudah berkeliling untuk mendapatkannya. Silakan, Mbah".

Mbah Kosen tersenyum lalu berkata, "Nak, ini bukan cerita Siti Maryam; beliau tidak punya suami, tetapi sudah dipastikan oleh Allah punya keturunan. Kamu itu tidak tiba-tiba terlahir ke dunia kalau tidak ada bapak-ibumu."

"Maaf, Mbah. Saya belum paham. Bagaimana maksudnya?"

"Kamu ingin pulang, masak iya tidak ada usaha-



nya? Kalau bukan duit, paling tidak ya doa. Aku mau merokok, masak tidak ada apinya? Kalau bukan korek, ya paling tidak bara api.”

“Oh iya juga, Mbah.” Aku nyengir sembari menggaruk kepala, aku lupa membeli korek. Setelah itu, aku pun langsung bergegas mencari korek.

Sampai dini hari ketika tadi aku berkeliling mencari rokok. Sekarang ketika akan membeli korek jelas warung-warung sudah tutup. Padahal tidak biasanya warung-warung di sini tutup. Akhirnya, aku mencoba mengetuk pintu warung itu satu per satu. Siapa tahu pemiliknya ada yang terbangun dan memberiku korek.

“Ya Syeikh, apakah punya korek? Atau mungkin menjual korek?” aku berteriak sekeras-kerasnya setiap berjumpa warung atau rumah warga.

Saat berteriak tengah malam, aku teringat pada perkataan Mbah Kosen, *Kalau ingin pulang harus berusaha*. Sekarang usahaku hanya doa, tidak ada lagi. Aku tadi sudah berdoa, lalu bermimpi untuk mencari Mbah Kosen. Setelah bertemu beliau, sekarang diminta membeli rokok. Harus berbuat apa lagi setelah ini.

Di warung paling ujung, aku mendengar seseorang membalas salam. Puji syukur alhamdulillah, sepertinya tidak sulit mencari korek di Mekkah. Terdengar seorang perempuan yang membalas salam.

Sebenarnya aku tidak peduli perempuan atau laki-laki yang membalas salam itu, yang paling penting aku dapat korek dan bisa pulang ke rumah, sudah lebih dari cukup.

Orang yang ada di dalam warung membuka kunci pintunya lalu menampakkan wajah. Aku terkejut dan tidak percaya. Perempuan pemilik warung itu mirip sekali dengan Dik Lipah. Alisnya, matanya, dan caranya tersenyum, sungguh benar-benar mirip. Aku sampai tak berkedip melihat perempuan itu.

“Kakak?”

Aku mundur perlahan. Berulang kali aku mengucek mata karena takut salah orang. Perempuan itu kembali menyapa, “Kakak. Ya, Allah. Sebulan tidak ada kabar. Alhamdulillah sekarang kembali. Aku rindu, Kak.” Ternyata sesampainya di kampung, Dik Lipah mulai merintis usaha warung kopi di rumahnya untuk menyambung hidup semenjak suaminya hilang di Mekkah.

“Dik Lipah? Kholipah? Sebulan?”

“Kakak kira siapa? Apa Kakak sudah lupa dengan perempuan paling cantik dan istri paling perhatian yang tiada duanya ini?” kata Dik Lipah sambil cemberut.

Aku memperhatikannya satu per satu; Dik Lipah dari ujung rambut hingga ujung kaki, tiang rumah, warna dinding, dan pekarangan. Aku tertegun serasa

tak percaya. Baru beberapa jam yang lalu di Mekkah, sekarang hanya karena mencari korek tiba-tiba sudah sampai di rumah. Jika Tuhan berkehendak semua menjadi mudah.

Seketika aku teringat pada Mbah Kosen dan menyadari bahwa beliau adalah utusan Allah. Ya Allah, hamba belum sempat tahu di mana tempat tinggal beliau dan belum juga mencium tangannya, sekarang kami sudah berpisah.

“Ayo masuk, Kak. Kok seperti melihat rumah orang lain saja. Mau minum kopi?”

Aku memeluk Dik Lipah sekuat-kuatnya lalu mengajaknya masuk rumah. Dik Lipah langsung pergi ke dapur membuat kopi. Setelah kopi disuguhkan, Dik Lipah mendekat dan menanyakan kabar serta cerita ketertinggalanku di Mekkah.

Aku mengambil napas, menyeruput kopi perlahan, dan bercerita....

## Musim Cabai

Siapa yang tidak senang ketika memasuki waktu panen cabai, terlebih bertepatan dengan harganya yang sedang melambung tinggi di pasaran. Betapa senangnya hati ini ketika tanaman cabai rimbun dan harganya pun mahal. Tentu pundi-pundi rupiah masuk dompet dengan mudah dan segala kebutuhan hidup bisa terpenuhi.

Perasaan seperti itu juga dirasakan oleh Paman Kasan. Tanaman cabainya hanya tersisa enam hari untuk dipanen. Dalam waktu enam hari itu, Paman Kasan tidak henti-hentinya bersyukur pada Yang Kuasa. "Kalau sudah rejekinya, pasti tidak akan tertukar, Dik. Sudah ditakar sesuai dengan kebutuhan. Alhamdulillah, waktu panen semakin dekat," kata

paman Kasan kepada istrinya, Sarleha.

“Tetapi kita perlu waspada, Kak. Biasanya, kalau musin cabai dan harganya mahal, sering ada maling di sawah.” Sarleha mengingatkan suaminya.

“Iya juga, Dik. Kemarin Dik Midin bercerita tanaman cabainya dicuri orang. Apesnya lima bidang sawah yang diambil. Dik Midin hanya disisakan batangnya....”

Waktu kejadian Midin tidak menyangka bisa tertidur hingga lelap ketika seharusnya begadang menjaga cabainya. Menurutny, orang yang mencuri itu menggunakan ilmu sihir. Dugaan itu muncul karena Midin sudah minum kopi dan matanya segar, tetapi tiba-tiba tidak lama setelah itu ia tertidur seperti orang kelelahan se usai berpergian.

Keesokan harinya, setelah kesadarannya kembali, Midin dibuat kaget melihat tanaman cabainya hanya menyisakan batang. Midin berteriak seketika dan terpelanting bak orang ayan. Midin pulang ke rumahnya sambil mengumpat. Ia tak henti-hentinya mengumpat dan berbicara hingga berbusa-busa mengingat orang yang mencuri cabainya.

“Hidup sengsara seperti ini, setiap hari merawat, disiram supaya tumbuh rimbun, *eeeh*, ketika sudah tiba waktu panen dicuri orang. Sungguh sakit hati ini. Tidak beradab orang itu. Aku bersumpah semoga tidak selamat hidupnya. Kita ini sama-sama miskin.

Anjing....”

“Sabar, Din,” kata Paman Kasan mengingatkan.

“Kamu bisa sabar kalau mengalami kejadian seperti aku ini, hah? Sabar? Aku manusia biasa, San, bukan malaikat!”

“Ya aku kan hanya mengingatkan, Din. Siapa tahu kamu lupa karena emosi. Kalau tidak mau diingatkan, ya tidak apa-apa.”

“Kamu bisa sabar, hah? Jawab!”

“Asal diingatkan. Insyaallah sabar. Ya tidak tahu lagi....”

Setelah mendengarkan cerita Midin, Paman Kasan lebih waspada saat menjaga tanaman cabainya yang siap panen. Diletakkannya celurit di dekatnya. Ia tidak hanya waspada dan siaga dengan celuritnya, tetapi juga selalu berzikir. Dengan begitu, ia benar-benar siap bertindak jika ada orang yang mencuri cabainya. Tentu Paman Kasan adalah orang yang sabar, tetapi ini adalah soal kebutuhan hidup. Paman Kasan berjanji tidak akan mundur bila ada yang mengganggu tanaman cabainya.

Tiga hari sebelum panen, Paman Kasan berjaga di sawah seperti biasanya. Ia tidak lupa untuk membawa kopi dan celurit yang disematkan di sarungnya, radio, serta tasbih. Bila ada yang mengganggu tanaman cabainya, Paman Kasan sudah siap melawan hingga menghabiskan nyawanya. “Jangan sampai mencuri

walaupun sedikit, mengambil satu cabai pun nyawa taruhannya. Aku sudah tidak mau berpikir dua kali,” katanya dalam hati.

Paman Kasan teringat anak sulungnya, Midun, yang sedang bersekolah. Tentu perlu biaya; ia juga teringat istrinya yang paling cantik tiada duanya. Tentu istrinya perlu merawat diri dengan bedak dan keperluan lainnya; serta teringat dengan kebutuhannya sendiri.

Hingga pukul 1 dini hari tampak aman-aman saja dan belum terjadi apa pun yang mengkhawatirkan diri Paman Kasan. Menginjak pukul setengah 3, barulah hatinya merasa khawatir ketika melihat tanaman cabainya bergerak cukup keras.

Paman Kasan mengendap untuk menyelidiki. Perhatiannya terpusat pada tanaman cabai yang bergerak. Paman Kasan melihat bayangan bergerak. “Sekarang habis kamu, Nak. Kamu berlagak mau mencuri cabai-ku. Bukan seperti itu caranya!”

Paman Kasan mengambil celurit dan merangkak mendekati tempat bayangan yang meresahkan hatinya. Sebenarnya cukup dibentak dan mengangkat celurit sudah pasti lari maling itu. Namun, Paman Kasan tidak mau sawahnya hanya aman sekarang, tetapi kemalingan lagi esok hari. Bagi Paman Kasan, tidak ada maling yang mudah menyerah. Kalau tidak berhasil sekarang, besok pasti kembali lagi. Mereka

akan mencoba lagi sampai niat buruknya berhasil. Seperti itulah watak maling.

Akhirnya, Paman Kasan memilih jalan pintas: mati adalah hal yang harus ditanggung si maling. Di pikirannya, kalau maling itu dibiarkan, bisa saja semakin berimbas pada tanaman cabai orang lain. Keputusan akhir adalah dibunuh. Tidak ada pilihan lain.

Semakin dekat dengan lokasi maling, tidak terasa juga nyawanya pun sudah semakin dekat dengan ajal. Paman Kasan melompat dan langsung mengibasakan celuritnya. Di tengah gelapnya malam, di waktu sepi persawahan, darah mengucur dari lengan maling itu. Tidak butuh waktu lama, Paman Kasan lanjut mengarahkan celuritnya ke leher dan perut si maling. Darah mengalir deras, isi perut si maling pun ikut keluar.

“Habis sekarang kamu, Nak.”

Maling nahas yang memakai tutup wajah itu hanya ditutupi oleh dedaunan. Paman Kasan merasa tidak perlu mengetahui wajahnya. Lagi pula sudah malam. Tidak elok rasanya mengundang keramaian malam-malam begini. Besok saja ketika matahari sudah terbit, tentu Paman Kasan juga akan melihat sendiri siapa yang menjadi penyakit di kampungnya. Pasti akan menghebohkan, tetapi paling tidak maling lainnya perlu berpikir dua kali untuk mencuri setelah ini.

Paman Kasan melihat karung yang dibawa ma-



ling nahas itu, hasilnya sedikit. Cukup dilihat, tidak diambil isinya oleh Paman Kasan, karena karung dan isinya itu yang akan menjadi barang bukti bila ada orang bertanya.

Tanpa menunggu subuh, Paman Kasan langsung pulang ke rumahnya dan tidak menceritakan kepada istrinya perihal cabai yang dicuri maling yang sekarang sudah tewas, apalagi pada putranya. Persoalan itu akan dia ceritakan langsung kepada Pak Kades. Jadi, setelah salat subuh, Paman Kasan langsung pergi ke rumah Pak Kades.

Di langgar, Paman Kasan bercerita pada Pak Kades perihal kejadian di sawah. Pak Kades terkejut mendengar ceritanya karena seharusnya Pak Kasan tidak perlu hingga menghabisi nyawa. Cukup dipukul dan tegur agar maling itu tidak mencuri lagi, atau langsung ditangkap dan dibawa ke aparat berwajib.

“Boh, itu supaya jadi pengingat kepada lainnya agar tidak macam-macam di kampung ini, Pak. Hidup Anda kan tidak bergantung pada keringat sendiri. Jadi lancar sekali bisa berbicara seperti itu. Coba Anda jadi saya, mungkin akan melakukan hal yang sama,” kata Paman Kasan menjawab.

“Lalu sekarang bagaimana urusan ini?”

“Saya hanya minta tolong Bapak menjadi saksi jika besok atau lusa ada yang melapor atau bertanya saudaranya yang hilang atau belum pulang. Beri tahu

kalau sudah dibunuh oleh saya karena mencuri cabai.”

“Jangan, itu kurang bagus, Dik. Ayo, saya dan kamu bersama-sama ke sawah. Saya juga akan mengajak warga kampung lainnya agar menjadi saksi dan maling itu bisa dikubur selayaknya.”

“Cukup, saya tidak mau ikut. Saya mau kembali ke rumah. Saya cukup memberi kabar, urusan setelahnya saya pasrahkan kepada Bapak. Maaf.....”

Paman Kasan pamit pulang, sedangkan Pak Kades kebingungan. Akhirnya, Pak Kades memutuskan untuk memberi kabar melalui toa masjid, berharap agar warga segera menuju sawah milik Paman Kasan. Pak Kades tidak menjelaskan secara rinci, beliau hanya memberitahukan kalau tanaman cabai Paman Kasan dicuri maling semalam.

Warga bersama-sama menuju sawah Paman Kasan. Sebelum sampai di sawah, Pak Kades menjelaskan kejadian sebenarnya. Semua mengelus dada, sebagian mencela perilaku Paman Kasan, sisanya ada yang mengumpati maling tersebut. Namun, warga heran karena Paman Kasan tidak ikut berada di sana.

Sesampainya di sawah, Pak Kades dan warga langsung mengurus mayat yang berlumuran darah. Isi perutnya berserakan seperti jagung yang dimakan ayam. Warga saling berebut untuk melihat, semua ingin tahu wajah yang tertutup itu.

Betapa terkejutnya warga ketika penutup kepala

dibuka oleh Pak Kades. Semua menyebut asma Allah dan beristighfar berkali-kali.

“Allah, Allah. Astagfirullah....”



“Dik, *kacong* ada di dalam?” kata Paman Kasan sepulangannya dari rumah Pak Kades.

“Tidak ada, Kak. Sebentar, Kakak tidak ikut yang lainnya ke sawah? Ada apa, Kak?”

“Harusnya aku yang bertanya, kamu kok tidak ikut? Cukup, aku ingin meluruskan pinggang dulu.”

Belum sampai setengah jam beristirahat, warga heboh di halaman rumah Paman Kasan sembari berteriak. Paman Kasan tetap berbaring. Dalam hatinya, mungkin mereka hanya ingin tahu kejadian sebenarnya di sawah.

“Midun, Paman. Midun.”

Mendengar nama anaknya disebut, Paman Kasan langsung bangun dari kasur dan keluar kamar. Perasaannya tidak enak.

“Kamu membunuh Midun, Paman. Tidak punya hati kamu. Hidup anakmu menjadi taruhannya.”

Paman Kasan pucat pasi melihat mayat Midun anaknya, sedangkan istrinya sudah tidak sadarkan diri di halaman. Maling yang dibunuhnya semalam ternyata adalah anaknya sendiri.

"Tidak ada gunanya kamu menyesal sekarang,  
Paman. Allaaah."

## Pak Janggut

Sumarni mengambil napas sedalam-dalamnya setelah setengah jam mengejan. Keringatnya mengalir sebadan bak banjir. Sedangkan Tumin, suaminya, yang menunggu di luar kamar tiada henti mengucap syukur dan sangat bahagia mendengar teriakan bayi yang baru lahir.

“Apa jenis kelaminnya, Dik Su?” kata Tumin memastikan kepada Nyai Sunah, dukun pijat yang membantu kelahiran bayinya.

“Perempuan, Kak. Lengkap sudah anggota di rumah.”



Dua anak cukup bagi Tumin, apalagi laki-laki dan perempuan sama-sama ada. Mosni dan Mona. Anak sulungnya sudah berusia 6 tahun dan sebentar lagi bersekolah, sedangkan anak bungsunya berusia 4 bulan dan suka menangis.

Dulu, Tumin pernah berharap rumahnya semakin ramai dengan suara anak kecil agar anak sulungnya punya teman bermain. Setelah memiliki anak lagi, seorang perempuan, Tumin jadi kebingungan setiap hari karena rumahnya ramai dengan jeritan bayi menangis. Terlebih, kalau istrinya tidak ada di dekatnya dan Tumin kebagian menjaga seorang diri. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan anak bungsunya selain menangis dan menangis seterusnya.

“Akan jadi seperti apa rumah ini kalau si bungsu selalu menangis. Maumu apa, Nak?” kata Tumin tidak tega.

Suatu hari Tumin memanggil Nyai Sunah untuk memijat putri bungsunya. Ia khawatir ada bagian tubuh putrinya yang salah urat sehingga membuatnya sering menangis. Setelah dipijat, Nyai Sunah berkata tidak ada yang salah dengan tubuh putrinya. Menurut nyai, sangat lumrah jika bayi suka menangis. Jadi, Tumin tidak perlu risau.

Alhamdulillah, membuahkan hasil. Mona diam tidak banyak bergerak dan jarang menangis. Tumin bisa sedikit bernapas lega. Namun ternyata, setelah

tiga hari, Mona kumat dan kembali suka menangis.

Tidak kehabisan akal, Tumin mencoba meminta air suci kepada Kiai Sanawi. Ia berharap semoga anak bungsunya tidak sering menangis lagi. Yang ditakutkan Tumin adalah anak bungsunya itu diikuti oleh makhluk halus sehingga ia menangis terus-menerus karena ketakutan.

“Siapa namanya, Dik?”

“Mona, Kiai.”

Kiai masuk ke kamar dengan membawa segelas air. Setelah diberi doa, air itu disemburkan ke dahi Mona. Mona menangis sekencang-kencangnya lalu tiba-tiba diam. Hati Tumin merasa lega ketika melihat anak bungsunya diam. Artinya, benar anak bungsunya diikuti makhluk halus.

Kiai Sanawi berpesan agar Tumin rutin membaca Al-Qur'an dan memperbanyak salawat di rumahnya. Tumin mengangguk mendengar pesan Kiai. Sebelum Tumin pamit pulang, Kiai memberikan air suci dan amalan agar Mona tidak kumat lagi.

“Ini amalan orang kuno. Harus yakin dan mantap. Insyaallah berhasil.”

“Maaf, Kiai, saya tidak kuat jika harus mengerjakan amalan berat.” kata Tumin.

“*Boabbo...* Ini amalan yang mudah dan menenangkan hati, Dik. Tidak berat sama sekali. Mau atau tidak?”

“Baik. Silakan jelaskan, Kiai.”

“Dibaca kapan dan berapa banyak, terserah. Satu kali, tiga kali, atau berkali-kali. Siang, malam, atau sore hari. Jangan tertawa agar mujarab. Harus yakin dan serius. Siapa tahu ini adalah jalan terbaik bagi Mona,” kata Kiai Sanawi meyakinkan. Tumin mengangguk.

Kiai Sanawi memulai dengan membaca *bismillah*, sedangkan Tumin diperintahkan untuk mengikuti. Seperti ini bacaannya....

*Pak janggut punya anak dua  
Yang kecil suka menangis  
Karena takut pada jenggotnya  
Iya, pasti, nak. Besok dicukur*

Sebenarnya Tumin merasa geli dalam hatinya mendengar amalan-amalan itu, tetapi dia tahan karena takut Kiai Sanawi marah dan membuat amalan itu menjadi tidak mujarab. Dia teringat jika ucapan orang kuno selalu mujarab. Seperti hanya membaca *bismillah* tiba-tiba langsung bisa terbang. Akhirnya, Tumin diam. Namun, Tumin juga merasa disindir halus jika mengingat jenggotnya sendiri yang panjang dan tebal.

“Kok bisa sama dengan keadaanku, ya? Anak dua, yang kecil suka menangis dan diri sendiri berjenggot.



Duh, apa Mona menangis karena takut pada jenggot-ku?" kata Tumin dalam hatinya. Akhirnya, Tumin mulai berpikir keras.

•

Tidak sampai sepuluh hari, air suci yang diberi oleh Kiai Sanawi sudah habis. Mona mulai kembali menangis. Siang-malam Mona sering menjerit. Sebenarnya, Tumin ingin datang kembali ke tempat Kiai Sanawi, tetapi ia malu dan merasa tidak enak jika suka merepotkan beliau.

Di satu waktu, Sumarni bercerita bahwa Mona tidak pernah menangis jika Tumin sedang tidak di rumah, misalnya ketika berada di sawah. Bahkan, Mona lebih sering tertawa riang. Sampai-sampai Sumarni bersumpah karena Tumin terlihat tidak percaya. Akhirnya, Tumin merasa kebingungan; antara mencukur jenggot agar Mona tidak sering menangis atau tetap memelihara jenggotnya karena dirinya senang dan sudah lama dikenal dengan sebutan Pak Janggut di desanya.

"Kenapa dia bisa seperti itu, Dik? Aku kan tidak menakutkan," kata Tumin mencari alasan.

"Ya siapa tahu Mona takut pada jenggotmu itu, Kak. Hahaha...." Sumarni terbahak-bahak. "Lagi pula, cukur saja jenggot itu. Seram juga dilihat-lihat. Siapa

tahu nanti terlihat lebih muda walaupun sedikit. Hahaha....”

Sebenarnya tidak masuk akal, tetapi Tumin terus berpikir dan teringat pada amalan yang diberikan Kiai Sanawi. Karena sudah hapal, Tumin memang tidak pernah lagi membaca amalan itu.

“Iya juga, Dik. Waktu aku mengunjungi Kiai Sanawi, beliau memberi amalan. Tetapi menurutku bukan amalan. Mana ada amalan berupa nyanyian?”

Tumin langsung membaca amalan yang diberi Kiai Sanawi sembari bersenandung, sedangkan Sumarni tertawa terpingkal-pingkal tiada henti. “Kiai sedang menamparmu, Kak. Beliau bisa menerawang keadaanmu. Hahaha....” kata Sumarni sambil menyeka air matanya yang keluar karena tertawa.

Akhirnya, Tumin mencukur jenggotnya agar terlihat lebih muda dilihat. Tumin memperlihatkan penampilan barunya pada Mona. Mona diam sebentar, lalu tangannya bergerak ke sana ke mari, seperti orang yang sedang mencari barang hilang. Setelah merasa jika jenggot Tumin tidak ada, Mona mendadak menangis sekenjang-kencangnya.

“Addaaaa.... Laki-laki selalu salah, Nak. Panjang, nangis. Pendek, tetap nangis juga. Astaghfirullah, gimana anak ini, Dik?” seru Tumin.

Sumarni terbahak-bahak walau dalam hatinya ikut kebingungan. Tumin gelisah dan nelangsa kare-

na terlanjur memendekkan jenggotnya, tetapi Mona belum juga berhenti menangis.

## John Sebastian Misbach

Di kampung *Mor Sabâ*, yang paling gemar bercerita dan selalu dikelilingi anak-anak adalah Kai Jumadin, salah satu sesepuh kampung. Setiap malam purnama, halaman rumahnya dipenuhi bocah-bocah, sampai-sampai mengalahkan keramaian warung Yu Tija ketika musim pertandingan bola.

“Dulu kepala orang dikuasai Tipi.”

“TV, Kai.” Kata salah satu suara.

“Itu *al-maksud wa murad*, Nak. Sekarang apa pun berkaca pada Tipi. Kalau di Tipi berkata *kacang*, orang akan mengikuti *kacang*, padahal aslinya *kacong* (anak lelaki). Benar-benar tidak masuk akal. Sampai perihal nama mengikuti Tipi. Mana ada anak petani bernama John. Siapa itu anaknya Dik Snidin di *Mor Sabâ*,

John apa Johan?"

"John..."

"Nah, itu, mana ada? Untung anaknya Snidin di *Mor Leke* namanya Zainal."

"Nama hasil dari tirakat, iya kan, John?" Kamsidin memotong pembicaraan.

Semua yang mendengar tertawa terbahak-bahak seantero halaman.

"Dari dulu, nama anak-anak di kampung *Mor Sabâ* tidak berubah, antara Misdin, Jumaidin, Budin, Sladin, Molod, Hosen, Dulla, Pathol, Muhammad alias Mad, dan lainnya. Tidak ada yang bernama Agnes atau Riski. Baru setelah Tipi masuk kampung, nama anak-anak jadi bermacam-macam. Ada yang bernama Januarta, Housen, Agusta, Rian Prakasa, dan yang terbaru John Sebastian Misbach."

"Itu kamu, John. Hahaha." Kamsidin tertawa.

"Sebentar, coba John maju. Bagaimana ceritanya namamu bisa seperti orang Inggris, Nak?" kata Kai mulai berpikir.

"Tidak tahu, Kai. Saya juga tidak mengerti. Rama yang membuatnya."

"Sekarang kamu dapat PR. Tanyakan pada Rama-  
mu bagaimana ceritanya. Besok ceritakan di sini."

"Sebenarnya kalau saya boleh memilih, Kai. Saya ingin punya nama Riki Okto Yanuar."

Hahaha. Sontak halaman mulai riuh kembali.

Kai menjelaskan jika sebenarnya setiap nama memiliki maksud. "Biasanya nama itu mengikuti hari atau bulan kelahiran. Misalnya, nama Kai, Jumaidin. Kai lahir di hari Jumat, akhirnya dapat nama Jumaidin."

"Kenapa kok harus Jumaidin, Kai, bukan Jumat?" John mengomentari.

"Itu menggabungkan dua kata, Nak. Hari *Jumat* dan *din*. Diambil dari bahasa Arab."

"Artinya?"

"Jumat ya hari Jumat, *din* itu artinya agama. Jadi artinya, Jumat hari bagus menurut agama. Maksudnya seperti itu."

Kai melanjutkan ceritanya. Katanya, kalau anak lahir di hari Senin, dapat nama Snidin, kalau Selasa namanya Sladin, Rabu jadi Budin, sedangkan kalau Kamis bernama Misdin.

"Itu semua kalau berdasarkan hari."

"Kok tidak ada hari Ahad, Kai?" John bertanya.

"Tidak ada Ahad selain Yang Maha Ahad, Nak."

"Maksudnya, Kai?"

"*Addhaaa*. Gimana kamu ini ngaji di madrasah kok bingung dengan arti Ahad." Kai melirik Kamsidin dan berkata, "Din, apa artinya?"

Kamsidin langsung menjawab, "Artinya satu, John, tunggal. Tidak ada lagi selain Allah."

"O, kalau seperti itu, jika melihat nama Kai yang menggabungkan dua kata, sebenarnya setiap hari itu

termasuk hari bagus ya, Kai?" John belum selesai bertanya.

"Menurutmu bagaimana? Kamu bernapas, tidur, dan lain sebagainya, itu adalah bagian ibadah, Nak. Maka dari itu, besok kamu tanyakan pada Ramamu, nama John dapat dari mana? Di Tipi sepertinya jarang terdengar artis yang bernama seperti itu. Inspirasinya dari mana?"



John mengadu pada ramanya, Snidin, perihal namanya yang paling nyeleneh sekampung. Sebenarnya namanya terdengar paling gagah daripada lainnya, tetapi John tetap penasaran. "Rama, sebenarnya apa arti nama John Sebastian Misbach?"

John bertanya ketika ramanya sedang makan belum sampai lima suap. John menampakkan wajah cemberut mengingat olok-olokan teman-temannya. Snidin pura-pura tidak mendengar sampai ia menyelesaikan makannya. Setelah minum dan berdoa selepas makan, barulah Snidin langsung memperbaiki posisi duduknya dan berkata:

"John, kamu itu gagah. Tidak boleh malu."

"Apa artinya, Rama?"

"Kalau kata orang kota, apalah arti sebuah nama."

“Kata Kai, nama itu mengandung doa. Ada orang masuk surga karena namanya....”

“Semakin jago saja anakku ini kalau berbicara.”

“Kata Kai ada orang banyak dosa dan tidak ada kebaikannya sama sekali. Akhirnya, Tuhan memerintahkan pada malaikat untuk menyebutkan kebaikan dari orang ini walaupun sedikit. Tidak ada, kata malaikat, hanya saja orang ini memiliki nama Muhammad. Lalu Tuhan berkata; masukkan ke surga. Orang itu telah mendapatkan berkah dari orang yang paling aku sayangi, Nabi Muhammad. Beruntung sekali hanya karena nama bisa masuk surga.”

Snidin diam tidak bersuara.

“Jadi, apa arti namaku ini, Rama?”

“Ini bukan perihal nama, Nak, tetapi sejarah di baliknya. Ada orang Jerman jauh dari negeri sebrang. Namanya, John Sebastian Bach. Dia seorang komponis, suka pada musik. Apa bahasa Maduranya komponis? *Nong-na'nong, neng-nang, ne'nong*. Rama dulu sangat suka dengan John sampai kamu yang diberi nama itu dan ditambah Misbach di belakangnya. Misbach itu artinya lentera. Jadi, Rama harap kamu bisa menjadi sebuah lentera yang indah.”

“Lentera juga dari Jerman?”

“*Abbaaa*, bukan seperti itu, Nak. Lentera yang indah seperti musik dan lagu-lagu.”

“Kalau ditanya Tuhan, aku harus menjawab se-



perti apa? Apa kelakuan baikmu? Apa bernama Muhammad? Atau seperti apa?"

"Ya, Misbach itu, Nak. Nabi Muhammad kan juga lentera. Lentera yang menyinari seisi bumi. Kalau kamu cukup menyinari sekampung ini saja."

"Tambahkan Muhammad, Ma." kata John memelas.

"Addaaa, kalau seperti itu Rama harus mengadakan acara syukuran lagi."

"Tidak apa-apa, supaya rumah jadi ramai."



John diam setelah selesai bercerita. Anak-anak yang mendengarkan tiba-tiba tertawa terpingkal-pingkal karena seru, sedangkan Kai Jumadin mengangguk dan tersenyum tipis setelah tahu akan ada acara syukuran penyematan nama baru. Mulai malam itu, nama John semakin panjang, Muhammad John Sebastian Misbach bin Snidin *Mor Sabâ* alias Riki Okto Yanuar.

## ***Taresna***

“Siapa namanya, Nak?”

“Cholifah, Pak. Cholifatul Istiqomah.”

Bapak yang sedang tidur-tiduran, tiba-tiba diam setelah mendengar namanya. Tidak lama kemudian, bapak melanjutkan perkataannya, “Katanya kamu ingin kuliah, kok tiba-tiba sekarang ingin beristri?” tanya bapak kepadaku.

Giliran, sekarang aku yang diam. Aku teringat dulu menangis karena ingin lanjut kuliah, tetapi bapak menyuruh melanjutkan ke pesantren saja. Waktu itu keinginan untuk kuliah sangat besar. Namun, bapak tidak mengizinkan karena kekurangan biaya. Pada saat itu, aku memaksa dan berkata pada Bapak bahwa aku akan membiayai sendiri dengan mencari kerja.

Sayangnya, bapak tetap tidak merestui.

Cukup lama aku terdiam, sampai akhirnya bapak berkata, “Ya, yang penting sudah sama-sama cocok. Selanjutnya, langsung datangi rumahnya.”

Perkara mencari tulang rusuk sebenarnya gampang-gampang susah. Kadang cocok ke diri kita sendiri, tetapi ditolak kedua orang tua, kadang sebaliknya. Aku sudah dua kali merasakannya. Dikecewakan oleh seorang gadis sekali, ditolak orang tua sekali. Semuanya membuat diri ini tidak bergairah dan pikiran tidak karuan.

Sebenarnya anak muda sekarang lebih gampang mencari tulang rusuknya. Seandainya belum bertemu di kampung sendiri, tentu bisa mencari melalui Facebook dan Instagram. Banyak sekali caranya. Hanya perlu waspada agar tidak salah pilih. Biasanya foto profil media sosialnya cantik, isi statusnya bagus, dan berlagak seperti orang baik-baik, padahal sebenarnya sebaliknya. Aku termasuk anak muda yang berhasil menemukan tulang rusuknya di Facebook.

Ceritanya, di hari Jumat, aku membuka Facebook dan melihat *story*. Lalu aku tidak sengaja melihat seorang teman perempuan membuat *story*. Dia tersenyum tipis, wajahnya enak dipandang, berkerudung, dan berlesung pipit. Kepincut hati ini saat memandangnya. Tidak lama, aku langsung mengirimkan sebuah pesan, “Cantik sekali lesung pipitnya. Apakah

aku boleh memilikimu?”

Sungguh terkejut diri ini ketika membaca balasan berisi, “Maaf, sudah ada yang punya.”

“Sudah kuduga, lagi-lagi tidak beruntung aku ini.”

“Kenapa?”

“Aku ingin melamarmu. Hanya saja kamu sudah ada yang memiliki, baik, aku mundur kalau begitu.”

“Iya, aku dimiliki oleh kedua orang tuaku. Kalau mau, minta saja pada mereka.”

Senang sekali rasanya aku membaca balasan yang menandakan bahwa gadis itu sedang kosong alias jomblo kalau kata anak zaman sekarang. Akhirnya, aku berencana memberanikan diri untuk mengutarakan keinginan melamar kepada orang tuanya.

“Sebentar, ini serius? Aku dan kamu baru saja kenal, kok tiba-tiba langsung mau melamar? Aku bermimpi apa semalam” katanya sembari menggunakan emoticon tertawa terbahak-bahak.

“Betul. Aku serius. Aku ingin melihatmu secara langsung. Insyaallah, kalau kita sama-sama cocok, aku akan melamar pada kedua orang tuamu.”

Akhirnya, saling berbalas pesan pun berlanjut di aplikasi WhatsApp. Aku menanggapi Dik Chol, dan Dik Chol menanggapiku. Banyak sekali topik yang dibicarakan, mulai dari kegiatan sehari-hari, buku yang disukai, film, musik, dan banyak lagi.

Siang dan malam aku selalu berpikir apakah orang tua akan memberikan restunya atau tidak. Ditambah lagi orang tua di rumah sering sakit-sakitan, lalu rumah Dik Chol jauh. Namun di balik itu, aku percaya bahwa sebanyak apa pun ketakutannya, kalau sudah jodoh, siapa yang akan menghalanginya?

Akhirnya, aku mencoba memberanikan diri berbicara pada bapak. Ketika memandang bapak, bulu kulit serasa berdiri, keringat bercucuran, jantung tiada henti-hentinya berdebar bak menabuh tanjidor hingga suaranya terdengar telinga. Padahal, aku sudah merangkai kata semalam suntuk, tetapi akhirnya yang keluar hanya, "Aku kebelet nikah, Pak."

Bapak terbahak-bahak mendengarnya, sedangkan ibu di dapur kesal karena ramai. Mungkin karena sudah jalannya atau karena aku sudah terlihat dewasa dari segi umur, pengalaman, dan keinginan, bapak tiba-tiba merestui walaupun perempuan itu aku dapat dari Facebook dan rumahnya jauh.

Aku berniat ingin melamar Dik Chol di bulan Maulid tetapi Bapak belum mengizinkan karena aku belum menyelesaikan pendidikan di pesantren. Tanggung, kata bapak, selesaikan dulu agar sempurna. Mendengar itu, aku cemberut, muncul ketakutan dalam pikiran. Siapa yang tahu jika ada perjaka lain mendahului melamar Dik Chol pada orang tuanya? Bisa-bisa hancur berserakan hati ini nantinya.

“Kamu ini santri, Nak. Kok masih bingung perkara itu?”

“Takut, Pak. Siapa tahu ada yang mendahului dan kalah cepat.”

“Nak,” bapak tiba-tiba berbicara serius, “kalau dia jodohmu walaupun kamu datang di urutan nomor sepuluh tetap akan berjodoh. Tidak akan batal. Siapa pun yang menghalangi, tidak akan berhasil. Siapa pun yang mencoba mendahului, tidak akan sampai. Sebaliknya, kalau bukan jodohmu walaupun kamu berangkat sekarang ke rumahnya, membawa apa pun, emas, uang segunung, ya tetap ditolak. Tetap tidak akan menjadi milikmu.”

“Iya.”

“Bergantunglah pada Allah, Nak. Minta kepada Yang Kuasa. Kamu tahu nama kedua orang tuanya? Kalau tidak tahu, minta, lalu kirim Al-Fatihah. Sebut namanya. Kamu santri, berpeganglah pada doa.”

“Iya.”

“Bulan Maulid kamu bertemu langsung saja dulu. Datangi kampungnya. Bertanya pada saudara dan teman-teman dekatnya. Tenang, jangan terburu-buru. Pelan-pelan. Pastikan terlebih dahulu, yakin, jelas, bila muncul kecocokan dan perasaan sayang, lanjutkan.”

Bulan Maulid aku menepati janji untuk bertemu di swalayan dekat rumah Dik Chol. Aku menunggu

sembari duduk di depan swalayan. Sesuai janji, Dik Chol berlagak seolah-olah sedang berbelanja dan aku seperti orang yang sedang menunggu teman. Seperti biasanya, keringat kembali mengucur, diri ini mulai gelisah, pikiran ruwet, dan bingung harus bagaimana, jantung pun terdengar semakin keras.

Mata sudah memperhatikan satu per satu orang yang datang berbelanja. Kebanyakan yang terlihat adalah ibu-ibu. Aku menunggu lumayan lama. Kalau sampai tidak datang, aku akan kembali ke rumah tanpa menghasilkan apa-apa. Hanya janji dan penantian yang ku dapat. Setelah perasaan pesimis itu menguasai pikiran, tiba-tiba Dik Chol datang dari arah timur. Aduh, kami berdua bertatapan, mata bertemu mata, kami sama-sama tersenyum, ibarat dua hati saling bertemu.

Tanpa aba-aba kami pun saling menunduk setelah satu menit saling menatap.

Kali ini benar-benar muncul perasaan suka. Pikiran yang tadinya beku menjadi cair, waktu terasa bergerak perlahan, isi dunia bak hanya aku, Dik Chol, dan bunga-bunga indah yang bertebaran.

*Bismillah.* Aku berniat melamarnya setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

## Kiai Sobir

Sungguh sabar Nyai Suliha merawat suaminya, Kiai Sobir, ketika beliau sedang sakit. Siang malam beliau tidak pernah merasa lelah dan mengeluh. Jika suaminya terbangun pukul 1 malam karena perutnya sakit, Nyai Suliha yang baru saja tertidur langsung bergegas bangun untuk menuntun suaminya ke kamar mandi.

Sebenarnya Kiai Sobir sudah lama sakit. Kata dokter, Kiai Sobir mengidap penyakit kolestrol, diare, dan lainnya. Komplikasi, katanya. Maka dari itu, beliau dilarang mengonsumsi daging dan makanan enak lainnya. Kiai Sobir mengikuti larangan tersebut. Namun, lama kelamaan penyakitnya kambuh kembali walaupun sudah tidak pernah memakan daging.

Menurut Paman Kasan, seorang santri yang me-



miliki kemampuan dalam pengobatan, Kiai Sobir terkena tiupan angin. Memang sudah biasa jika seseorang dan menjadi panutan masyarakat memiliki musuh yang iri dan buruk hati.

“Malam Jumat kembali lagi, Kiai,” kata Paman Kasan setelah mengobati Kiai Sobir, “Kiai seperti terkena hal-hal di luar nalar.”

Kiai Sobir mengangguk.

“Menurut penerawangan saya, yang mengirimkan sesuatu kepada Kiai ini rumahnya menghadap ke timur.”

Kiai Sobir diam tidak merespons.

“Sepertinya panas sekali suasana di rumah itu. Hati-hati, Kiai.”

Ketika pulang, Kiai Sobir berkata pada istrinya, “Sudah cukup, tidak perlu berobat lagi pada Paman Kasan. Menambah prasangka buruk saja pada tetangga.”

“Bagaimana kalau perkataan Paman Kasan benar?”

“Tidak ada ruginya menjaga hati.”

Kiai Sobir tidak memusingkan hal tersebut. Di dalam pikiran baiknya, semua yang terjadi karena ujian dari Yang Maha Kuasa. Manusia harus menjalaninya dengan sabar dan ikhlas. Menjaga hati dan menggan-tungkan segala pengharapan kepada Yang Maha Menolong tentu merupakan hal paling utama.

Kiai Sobir tidak pernah mengeluh dan memperlihatkan apa yang dia rasakan di depan masyarakat. Beliau selalu terlihat ceria. Pantas saja jika masyarakat mengira sesepuh kampungnya itu dalam keadaan sehat walafiat. Bagi Kiai, pemangku dan sesepuh masyarakat tidak boleh lemah dan terlihat susah. Harus selalu kuat dan mengedepankan kebutuhan masyarakatnya.

Bukan hanya masyarakat yang mengira Kiai Sobir dalam keadaan sehat, putra-putrinya juga mengira demikian. Terutama putranya yang sedang menuntut ilmu di pesantren Mau sesakit apa beliau, kabar yang sampai di telinga putranya berupa kabar baik agar tidak mengganggu konsentrasi belajarnya.

Sampai akhirnya, pada suatu pagi di hari Senin, Ra Zainal, putra Kiai Sobir yang sedang menuntut ilmu di salah satu pesantren di Jawa mendapatkan kabar tidak menyenangkan. Kabar dadakan yang berisi Ra Zainal harus pulang secepatnya. Tentu Ra Zainal merasa tidak enak dalam hatinya. Namun, pikirannya terus berusaha berprasangka baik.

Di perjalanan pulang, Ra Zainal tidak henti-hentinya berdzikir untuk menenangkan hati dan pikirannya. Ketika sampai di rumahnya dan menyaksikan banyak orang berkumpul di halaman, tiba-tiba air mata Ra Zainal mengalir deras dari sudut matanya. Sesak dadanya melihat masyarakat turut menangis

meneteskan air mata.

Allah, Allah, Allah....

“Maaf, Nak. Maaf. Bukan bermaksud tidak memberi kabar mengenai keadaan abamu, tetapi beliau tidak ingin menambah pikiranmu. Abamu tidak ingin membuatmu terbebani ketika sedang mencari ilmu. Maaf, Nak, maaf...” kata Nyai Suliha sembari memeluk putranya. Sedangkan Ra Zainal hanya menangis dan berteriak menyebut nama abanya.

“Aku banyak dosa, Ba. Banyak sekali dosaku. Allah, kenapa begitu cepat....”

Jenazah telah disalatkan dan dikebumikan. Hanya satu putra Kiai Sobir yang tidak sempat menyolatkan dan ikut menguburkan, Ra Fayyadl. Ra Fayyadl kebetulan sedang bekerja di Jakarta. Beliau sudah mendapatkan kabar, tetapi karena jarak dan lamanya perjalanan yang harus ditempuh, akhirnya semua proses tetap dilakukan tanpa menunggu beliau. Tentu itu adalah keputusan yang berat bagi Ra Fayyadl dan keluarganya. Namun, jenazah juga harus segera dikebumikan.



Kiai Sobir tidak pernah mau untuk dirawat di rumah sakit. Apalagi harus rawat inap. Setiap sakit, dokter selalu didatangkan ke rumahnya. Oleh karena itu,

ketika penyakitnya kambuh, Kiai Sobir tidak mau ditawarkan untuk dibawa ke rumah sakit. Mau dipaksa bagaimanapun, pasti akan menolak. Hingga akhirnya, guru beliau sendiri, Kiai Kholil, yang menyarankan untuk berobat ke rumah sakit. Beliau akhirnya mengikuti. Kiai Sobir mau dibawa ke rumah sakit dengan syarat tidak boleh memberi tahu yang lain.

Empat hari Kiai Sobir dirawat di rumah sakit. Putranya yang sedang menuntut ilmu di Jawa tidak dikabari. Hari ketiga di rumah sakit, Paman Syafi' menyuruh Nyai Suliha agar mengabari putranya karena keadaan Kiai Sobir semakin memburuk. Kiai Sobir marah dan tidak mengizinkan, "Jangan menyusahkan orang yang sedang mencari ilmu!"

"Maumu apa, Bir? Marahi saja aku, habisi seka-lian. Kondisimu sudah seperti ini lalu anakmu tidak boleh tahu, ya? Cepat kabari anakmu, Ha. Sobir itu urusanku!" kata Paman Syafi' sembari menyuruh Nyai Suliha agar cepat memberikan kabar. Nyai Suliha tetap tidak mengabari karena sudah malam. Niatnya akan mengabari esok hari agar tidak begitu meng-ganggu.

Pukul 1 malam, kondisi Kiai Sobir menunjukkan kemajuan. Dokter berkata bahwa beliau sedang beristirahat. Nyai Suliha, Paman Syafi', dan Ra Umam sangat bersyukur mendengar berita tersebut. Ra Umam yang menjaga di sebelah Kiai sedari isya' tidak

henti-hentinya membaca yasin dan berdzikir. Memasuki waktu subuh, ketika Paman Syafi' dan Nyai Suliha pamit untuk salat, Kiai Sobir tiba-tiba menarik napas panjang tiga kali. Ra Umam yang menjaganya sendirian di kamar langsung mendekatkan diri pada kepala Kiai sembari terus-menerus menyebut Allah, Allah, Allah, dan membaca syahadat.

Ra Umam menangis setelah mengetahui abanya meninggal dunia. Paman Syafi' dan Nyai Suliha datang dengan air mata berjatuh-hatuh bak hujan. Nyai Suliha menangis sekencang-kencangnya. Benar-benar sesak. Semua orang yang menunggu di depan kamar juga turut menangis setelah memperoleh kabar.

Kabar wafatnya Kiai Sobir sangat cepat menyebar di masyarakat. Orang-orang berbondong-bondong datang. Termasuk putranya di Jawa yang baru mendapatkan kabar pukul 6 pagi.

Sampailah pada janji-Nya untuk memberikan hidup yang sempurna sesuai pengabdian. Kini, Tuhan memanggilnya untuk pulang.

*Innalillah, innalillah, innalillahi wa inna ilaihi raji'un.*

## Biodata Penulis

**N. Shalihin Damiri** biasa menggunakan nama Bin di setiap karangannya. Lahir di Sampang pada tanggal 17 Januari 1992. Putra kelima dari pasangan A. Damiri Mudzhar dan Muslimah Anshori. Seorang santri lulusan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyan (RUA), Pramian Taman Sreseh Sampang, dan Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan.

Sudah terbiasa menulis sedari kelas III MTs, terutama tulisan berbahasa Indonesia, berupa cerpen, puisi, dan artikel. Tulisan-tulisannya sudah banyak dimuat dalam media, terutama media pesantren. Ada juga yang diterbitkan dalam bentuk buku: *Nama Saya Santri* (Kumcer Majalah *Ijtihad*), *Sowan* (Kumcer Tiga Santri), *Tora* (Cerpen JPRM), *Mata Siul* (Antologi Sas-

tra Sampang), dan buku *Semacam Catatan* (esai).

Tulisan berbahasa Madura baru dipelajari pada tahun 2016 silam, berupa cerita pendek (cerpen) dan alhamdulillah sudah sering diterbitkan di JPRM (*Jawa Pos Radar Madura*). Sampai sekarang masih terus belajar dan membiasakan menulis. Buku kumpulan cerpen *Lanceng Talpos* merupakan satu-satunya buku karangan sendiri yang berbahasa Madura.

Menyukai Metallica dan barang-barang unik. Sedang merawat Maduread yang merupakan media untuk mengajak orang gemar membaca dan mencintai bahasa serta budaya Madura.

Sampai hari ini, Sampang masih “perawan” bagi semua orang, artinya, kekayaan, kecantikan dan kegantengan yang dimiliki oleh Sampang jarang disentuh secara sastra, baik puisi maupun cerpen. Bin, sudah memulainya, dan saya berharap ia tidak canggung memasukinya secara utuh.

Sekarang ia sedang berkegiatan di rumah, sembari membantu mengajar di madrasah dan tetap aktif menulis. Bincang-bincang dapat dilakukan melalui media sosial berikut:

Facebook: nshalihindamiri

Instagram: @nshalihindamiri

Twitter: @nshalihindamiri

## **Biodata Penerjemah**

**Nurul Fadhilah** lahir di Sumenep pada tanggal 21 Juni 1994. Perempuan yang akrab disapa Dela ini berhasil menyelesaikan pendidikan strata satu Sastra Inggris di Universitas Brawijaya dan magister Linguistik di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Saat ini, ia aktif mengajar di Universitas Bahaudin Mudhary Madura (UNIBA Madura) sebagai dosen bahasa Inggris.

Dela membuktikan kecintaannya pada bahasa dan budaya Madura dengan mendirikan media belajar @bermadura di Instagram sejak tahun 2019. Harapannya, bahasa Madura bisa dipelajari dengan lebih mudah dan modern. Selain itu, ia juga aktif di dalam forum Wikipedia Bahasa Madura untuk terus berlatih menulis dalam bahasa daerah.



Artikel-artikel ilmiahnya mengenai bahasa dan kebudayaan Madura juga telah beberapa kali diterbitkan dalam jurnal bereputasi, beberapa di antaranya, *Konjungsi Ban dalam Teks Cerita Buku Muatan Lokal Bahasa Madura: Analisis Sintaksis-Semantis* (2019), *Madurese Language Maintenance in Electronic Media: A Case Study on "Pesona TV" of Sumenep* (2020), dan *Penentuan Warna Dasar dan Nondasar dalam Bahasa Madura: Suatu Kajian Etnolinguistik* (2021). Penerjemah bisa dihubungi melalui media sosial Instagram: @delanuf dan @bermadura.

## **Sekilas Maduread**

**Maduread** lahir pada tahun 2019. Memiliki motto: 'Aku Madura, maka aku membaca'. Merupakan isi pikiran dan hati yang bertujuan untuk bersama-sama menggalakkan gemar baca, terutama bahasa Madura. Sampai sekarang masih bergerak di media sosial, melalui penjualan buku dan membagi video di YouTube. Semoga di kemudian hari bisa semakin bertumbuh dan lebih banyak menggalakkan kegiatan membaca.

Facebook: Maduread

Instagram: @maduread

Twitter: @maduread

YouTube: Maduread

“Buku karangan Dik Bin ini bisa menjadi penanda dalam sastra tulis Madura. ... menjadi sebuah pengingat bahwa ada pengarang dari Sampang. Dik Bin juga banyak menulis ketika berada di Pesantren Sidogiri, Pasuruan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa orang Madura bisa menulis dalam bahasa Madura meskipun berada di luar Madura. Syaratnya hanya memiliki keinginan dan kepedulian yang besar kepada Madura. *Bujang Badung* akan menambah kekayaan buku sastra Madura.”

**Lukman Hakim AG**

*Pimpinan Redaksi Jawa Pos Radar Madura*



ISBN 978-602-8334-59-4



9 786028 334594